

Hari/Tanggal : Rabu, 9 November 2022
Waktu : Pukul 10.00 WITA - Selesai
Tempat : Ruang Rapat
Departemen Ilmu Sejarah

AKTIVITAS GEROMBOLAN DI/TII DI SELAYAR (1953-1960)

**(Terputusnya Hubungan antara Benteng
dengan Daerah-Daerah Pulau)**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Ujian Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Oleh

ZULKARNAIN

Nomor Pokok: F061181309

DEPARTEMEN ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

SKRIPSI

**AKTIVITAS GEROMBOLAN DI/TII DI SELAYAR (1953-1960)
Terputusnya Hubungan antara Benteng
dengan Daerah-Daerah Pulau**

Disusun dan diajukan oleh:

**ZULKARNAIN
F061181309**

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Skripsi pada tanggal 9 November 2022 dan dinyatakan telah memenuhi sejumlah persyaratan.



**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

**Ketua Departemen Ilmu Sejarah
Universitas Hasanuddin**



**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 19640716 199103 1 010**

**Dr. Ilham, S.S., M.Hum.
NIP. 197608272008011 011**

**HALAMAN PENERIMAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Pada hari Kamis, 9 November 2022, Panitia Ujian Skripsi Departemen Ilmu Sejarah telah menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

**AKTIVITAS GEROMBOLAN DI/TII DI SELAYAR (1953-1960)
Terputusnya Hubungan antara Benteng
dengan Daerah-Daerah Pulau**

Yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian Akhir guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Makassar, 9 November 2022



1. Dr. Ilham, S.S., M.Hum.

Ketua

2. Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S.

Sekretaris

3. Dr. Nahdiah Nur, M.Hum.

Penguji I

4. Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.Ag.

Penguji II

:

5. Dr. Ilham, S.S., M.Hum.

Konsultan I

6. Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S.

Konsultan II

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Zulkarnain

NIM : F061181309

Departemen/Program Studi : Ilmu Sejarah/Strata 1 (S1)

Dengan ini menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

**AKTIVITAS GEROMBOLAN DI/TII DI SELAYAR (1953-1960)
TERPUTUSNYA HUBUNGAN ANTARA BENTENG DENGAN DAERAH-
DAERAH PULAU**

Adalah karya ilmiah saya sendiri. Karya ilmiah ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi (Universitas Hasanuddin). Penulisan karya ilmiah ini sesuai dengan kaidah penulisan akademik. Apabila di kemudian hari ternyata di dalamnya terdapat unsur-unsur plagiarisme dan tidak dapat dibuktikan dengan metode historiografi, saya bersedia menerima sanksi yang berlaku

Makassar, 9 November 2022

Yang membuat pernyataan



Zulkarnain

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul “Aktivitas Gerombolan DI/TII di Selayar (1953-1960); Terputusnya Hubungan Antara Benteng Dengan Daerah-Daerah Pulau”. Skripsi ini memuat tentang awal mula gerombolan datang ke Kepulauan Selayar serta reorganisasi dari T.K.R ke DI/TII. Berbagai aktivitas serta peraturan-peraturan yang di keluarkan oleh gerombolan di kepulauan. Serta dampak yang ditimbulkan dari adanya gerombolan di daerah ini. Penyelesaian Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Humaniora Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Berbagai tantangan dan persoalan menyertai proses penyusunan skripsi ini, namun berkat izin Allah SWT serta kesabaran, ketabahan, dan keteguhan hati penulis hal ini dapat di lalui. Penulis yakin berkat bimbingan dan bantuan dari pihak-pihak tertentu, baik yang langsung maupun tidak langsung sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan. Karena itu dari lubuk hati yang terdalam dan segenap kerendahan hati penulis mengucapkan terimah kasih kepada:

1. Orang Tua Penulis, Bapak **Muh. Ramli** dan Ibu **Hamriani**, atas segala doa dan dukungan serta perhatian yang telah tercurahkan kepada saya. Kakak sepupu **Rahmat Nur** serta Adikku **Zulfikar** dan **Zulfadli** yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ketua Departemen Ilmu Sejarah Bapak **Dr. Ilham, S.S., M.Hum**, serta dosen-dosen Ilmu Sejarah **Dr. Nahdia Nur, M.Hum, Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum, Amrullah Amir, S.S, M.A., Ph.D., Dr. Ida Liana**

Tanjung, M.Hum, Dr. Bahar Akkase Teng, Lc.P, M.Hum, Drs. Abd. Rasyid Rahman M. Ag, Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S., Nasihin, S.S., M.A., A. Lili Evita, S.S., M.Hum, Dr. Bambang Sulistyو Edy P., M.S., Dr. Muslimin AR. Effendy, M.A, serta Alm Prof. Rasyid Asbah, M.Hum dan Alm Margriet Lappia Moka, S.S., M.S. Terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan kepada saya pada saat berada di bangku kuliah.

3. Kedua Pembimbing, Bapak **Dr. Ilham, S.S., M.Hum** dan Bapak **Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S**, yang meluangkan banyak waktu, tenaga, pikiran serta nasihat-nasihat dalam penyelesaian skripsi ini. Tanpa bimbingan beliau saya tidak dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Kepada informan yang banyak membantu saya dalam memberikan informasi-informasi berkaitan dengan skripsi ini.
5. Kepada **Andira Fratiwi** yang selalu memberikan dukungan serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman Ilmu Sejarah 2018, serta Keluarga besar Humanis KMFIB-UH.
7. Sahabat-sahabatku, **Fitrah Arianti, Nirwana, Najma Wafiyah, Andrawira Franata**, serta **Alm Fitriani**, yang telah banyak membantu saya dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabatku di Ramsis, **Dinal, Andra, Syarif, Fajrul, Yudi**, yang telah membantu saya dalam mencari sumber-sumber serta memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Sahabat-sahabat Posko 2 KKN Selayar Gel. 106, **Rini Syahrini, Nadyana UL. K, Zahra Inaya**, yang selalu memberikan dukungan. Serta teman-teman KKN UNHAS Gel. 106 Selayar.
10. Kepada semua pihak yang tidak sempat penulis tuliskan satu persatu dan telah memberikan kontribusi yang berarti dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya akan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini serta masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk mengarahkan tulisan ini agar lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat berguna dan menjadi referensi dalam melihat dinamika yang terjadi pada tahun 1950an di Selayar.

Makassar, 9 November 2022

Zulkarnain

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
HALAMAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR ISTILAH	x
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan Masalah dan Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1.4 Tinjauan Pustaka	8
1.5 Metode Penelitian.....	11
1.6 Sistematika Penulisan.....	14

BAB II GAMBARAN UMUM SELAYAR TAHUN 1950AN.....	16
2.1 Kondisi Geografis.....	18
2.2 Kondisi Kependudukan	23
2.3 Hubungan antar pulau dalam wilayah Selayar	34
2.4 Hubungan Selayar dengan daerah luar	42
BAB III TAHAP AWAL GEROMBOLAN.....	50
3.1 Gangguan Keamanan Sebelum DI/TII	50
3.2 Aktivitas Gerombolan DI/TII Tahun 1953-1955	64
3.3 Dampak Gerombolan DI/TII dari Tahun 1952-1955	85
BAB IV PERLUASAN DAN INTENSIFIKASI.....	94
4.1 Aktivitas Gerombolan DI/TII 1956-1960.....	94
4.2 Dampak Gerombolan DI/TII Tahun 1956-1960	122
BAB V KESIMPULAN	140
5.1 Kesimpulan.....	140
DAFTAR PUSTAKA	143
LAMPIRAN.....	148

DAFTAR ISTILAH

- Afdeeling : Sebuah wilayah administratif pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda, yang setingkat dengan Kabupaten. Administrasinya dipegang oleh seorang asisten residen. Suatu afdeeling biasanya terdiri dari beberapa onderafdeeling.
- Batalyon : Batalyon merupakan satuan militer yang terdiri dari dua sampai empat kompi. Dengan jumlah pasukan 300-1000 orang.
- Brigade : Brigade merupakan satuan militer yang terbentuk dari dua sampai empat batalyon.
- Bajak Laut : Orang/Kelompok yang melakukan tindakan kekerasan di laut tanpa mendapat wewenang dari pemerintah.
- Controleur : Controleur (Kontrolir) merupakan sebuah jabatan pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Controleur merupakan administrator atau pemegang jabatan tertinggi dalam Onderafdeeling.
- Divisi : Satuan Militer yang besar jumlahnya, lengkap dengan senjata. Divisi merupakan satuan militer yang terdiri dari beberapa resimen/Brigade.
- De Facto : Pada kenyataannya (Fakta) atau “Praktiknya”. *De facto* mengacu praktik yang sudah terjadi, meski hal tersebut tidak diakui secara resmi. De Facto Gerombolan yaitu mengacu pada wilayah tersebut pada kenyataannya dikuasai oleh gerombolan meski tidak di akui oleh pemerintah.
- Distrik : Wilayah administratif pada masa kolonial Hindia Belanda, yang setingkat dengan kecamatan. Namun “Distrik” ini masih berlaku sampai beberapa tahun setelah kemerdekaan.
- Gerombolan : Istilah yang sering digunakan oleh pemerintah untuk menyebut DI/TII.
- Imam : Orang yang memimpin beberapa desa atau suatu desa pada masa DI/TII.
- Kewedanan : Wilayah administrasi pemerintahan yang berada di bawah kabupaten dan diatas kecamatan yang berlaku pada masa Kolonial Hindia Belanda dan beberapa tahun setelah kemerdekaan.

- KPN : Kepala Pemerintahan Negeri merupakan pemimpin dari suatu kewedanan. Kewedanan dipimpin oleh seorang wedana, namun dalam tahun 1950an bahwa pamong praja yang memimpin suatu kewedanan di sebut dengan Kepala Pemerintahan Negeri.
- Momoc : Merupakan pengawal atau pasukan khusus yang dibentuk oleh Kahar Muzakkar. Anggotanya diambil atau dipilih dari satuan-satuan militer DI/TII.
- Neo Zelfbestuur : Wilayah-wilayah yang dikuasai langsung oleh Pemerintah Hindia Belanda sebelum tahun 1945. Setelah tahun 1945 dan masa NIT wilayah-wilayah yang diakuasai langsung oleh Pemerintah Hindia Belanda tersebut kemudian dijadikan sebagai Neo Zelfbestuur atau Swapraja Baru.
- Onderafdeeling : Sebuah wilayah administratif pada masa kolonial Hindia Belanda, yang setingkat dengan kewedanan. Onderafdeeling diperintah oleh Controleur.
- Opu : Sebutan gelar bangsawan di Selayar.
- Resimen : Satuan militer yang terdiri dari beberapa batalyon.
- Swapraja : Wilayah yang memiliki hak berpemerintahan sendiri. Pada masa kolonial Hindia Belanda biasa disebut dengan “Zelfbestuur”. Zelfbestuur merupakan wilayah-wilayah yang tidak dikuasai oleh Pemerintah Hindia Belanda melainkan wilayah sekutu Pemerintah Hindia Belanda. Pemerintah Hindia Belanda mengakui beberapa wilayah kekuasaan lokal dan berhak mengatur pemerintahannya sendiri, dalam hal ini yaitu dalam bentuk Kesultanan atau Kerajaan.
- Swatantra : Daerah Otonom atau daerah Istimewa. Daerah Swatantra dapat berada pada daerah Tingkat I, Tingkat II maupun Tingkat III.
- Territorium : Wilayah militer.
- Wehrkreise : Distrik Militer. Wehrkreise merupakan daerah pertahanan. Wehrkreise adalah satu keresidenan, yang didalamnya terhimpun kekuatan militer, politik, ekonomi, pemerintahan, dan lain-lain.

DAFTAR SINGKATAN

ALRI	: Angkatan Laut Republik Indonesia
APRIS	: Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat
CP	: Commandoposten (Pos Komando)
CTN	: Corps Tjadangan Nasional
DI	: Darul Islam
DI/TII	: Darul Islam/Tentara Islam Indonesia
GRI	: Gerilya Republik Indonesia
KDH	: Kepala Daerah
KGSS	: Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan
KPN	: Kepala Pemerintahan Negeri
KPM	: Koninklijke Pakertvaart Maatschappij
KLM	: Kapal Layar Motor
MOMOC	: Moment Mobile Comando
NII	: Negara Islam Indonesia
NIT	: Negara Indonesia Timur
OPD	: Organisasi Pagar Desa
OPR	: Organisasi Pertahanan Rakyat
OPR PP	: Organisasi Pertahanan Rakyat Pulau-Pulau
PKI	: Partai Komunis Indonesia
Res	: Resimen
RIS	: Republik Indonesia Serikat
RI	: Republik Indonesia
SGB	: Sekolah Guru B
SR	: Sekolah Rakyat
TII	: Tentara Islam Indonesia
TKR	: Tentara Kemerdekaan Rakyat

TNI : Tentara Nasional Indonesia
TT : Territorium
VOC : Vereenigde Oost Indische Compagnie
WK : Wkerkraise

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Selayar tahun 1944	25
Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Selayar tahun 1958	28
Tabel 2.3 Luas Wilayah untuk Menanam Pangan pada Tahun 1950an	34
Tabel 2.4 Komuditi yang Diekspor Selayar ke Daerah Lain	49
Tabel 4.1 Pejabat yang Mengungsi di Kepulauan Selayar	132

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Selayar tahun 1950-an.....	17
Gambar 2.2 Peta Daratan Selayar	26
Gambar 2.3 Peta Pulau-pulau Bagian Selatan Selayar.....	27
Gambar 2.4 Peta Daerah Pertanian di Selayar	33
Gambar 2.5 Perahu Lambo Layar Satu	39
Gambar 2.6 Transformasi Perahu Lambo ke Perahu Layar Motor.....	40
Gambar 2.7 Perahu Lambo di Benteng Masa Sekarang	40
Gambar 2.8 Perahu Jarangka di Benteng Masa Sekarang.....	42
Gambar 3.1 Peta bagi wilayah pengaruh DI/TII di Selayar	69

ABSTRAK

Zulkarnain, Nomor Pokok F061181309, dengan Judul “Aktivitas Gerombolan DI/TII di Selayar (1953-1960); Terputusnya Hubungan Antara Benteng dengan Daerah-Daerah Pulau”, dibimbing oleh Dr. Ilham, S.S., M.Hum dan Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S.

Penelitian ini secara umum menjelaskan mengenai aktivitas gerombolan DI/TII di Selayar pada tahun 1952-1960 serta imbasnya bagi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aktivitas gerombolan DI/TII di Selayar serta dinamika gerakan mereka di Selayar. Karya ini disusun menggunakan sumber primer berupa arsip-arsip mengenai gerombolan di Selayar, dan menggunakan data wawancara. Selain itu juga menggunakan sumber sekunder berupa buku-buku, jurnal, artikel dan skripsi.

Dalam karya ini terbagi menjadi dua periode yaitu periode tahun 1952-1955 dan periode tahun 1956-1960. Periode tahun 1952-1955 membahas mengenai awal kedatangan gerombolan serta menguasai kepulauan, reorganisasi dari TKR ke DI/TII dan aktivitas gerombolan hingga diadakannya operasi tahun 1955. Periode yang kedua membahas mengenai kedatangan kembali gerombolan di kepulauan serta usaha mereka untuk memperluas wilayah yang di pengaruhi atau dikuasai. Periode yang kedua ini merupakan periode Perluasan dan Intersifikasi dari gerakan gerombolan itu sendiri baik mengenai wilayah pengaruh hingga peraturan-peraturan yang dikeluarkan.

Sebelum tahun 1952 bahwa Selayar merupakan satu kesatuan dan terjadi hubungan antara daratan Pulau Selayar dengan Kepulauan Selayar. Namun setelah tahun 1952-1960 seiring dikuasainya kepulauan oleh gerombolan menyebabkan hubungan kedua wilayah ini terputus. Terputusnya hubungan tersebut disebabkan wilayah kepulauan merupakan wilayah pengaruh atau kekuasaan dari gerombolan sedangkan daratan Pulau Selayar merupakan kekuasaan pemerintah. Gerombolan memblokir akses-akses yang menghubungkan antara kedua wilayah tersebut, selain itu melarang penduduk di kepulauan untuk ke Kota Benteng atau ke daratan Pulau Selayar.

Kata Kunci : Aktivitas, Gerombolan DI/TII, Kepulauan, Selayar.

ABSTRACT

Zulkarnain, Main Number F061181309, with the title “DI/TII Horde Activities in Selayar (1953-1960); The Disconnection Between the Benteng City and the Island Regions”, guided by Dr. Ilham, S.S., M. Hum and Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S.

This research generally describes the activities of the DI/TII horde in Selayar in 1952-1960 and their impact on the community. This study aims to determine how the activities of the DI/TII horde in Selayar and the dynamics of their movement in Selayar. This work was compiled using primary sources in the form of archives about hordes in Selayar, and using interview data. It also uses secondary sources in the form of books, journals, articles and theses.

This work is divided into two periods, namely the period 1952-1955 and the period 1956-1960. The period 1952-1955 discussed the initial arrival of the horde and control of the islands, the reorganization of the TKR to DI/TII and horde activities until the operation in 1955. The second period discussed the return of the horde to the islands and their efforts to expand the area affected or mastered. This second period is a period of Expansion and Intersification of the horde movement itself, both regarding the area of influence to the regulations issued.

Prior to 1952, Selayar was a unit and there was a connection between the mainland of Selayar Island and the Selayar Archipelago. However, after 1952-1960, as the islands were controlled by hordes, the relationship between the two regions was severed. The disconnection is due to the fact that the archipelago is the area of influence or power of the horde, while the mainland of Selayar Island is the government's power. The horde blocked accesses connecting the two areas, in addition to prohibiting residents in the islands from going to Benteng City or to the mainland of Selayar Island.

Keywords: Activities, DI/TII horde, Archipelago, Selayar.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terjadinya persilangan pendapat antara pemerintah Republik dengan Kahar Mudzakkar dan pengikutnya yang tergabung dalam Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan (KGSS), disebabkan karena ditolaknya tuntutan dari pihak Kahar Muzakkar untuk mengintegrasikan gerilyawan kedalam APRIS tanpa persyaratan.¹ Ditolaknya tuntutan tersebut sehingga menciptakan polemik yang berakhir pada pemberontakan terhadap pemerintah Republik. Kahar Muzakkar dan pengikutnya melakukan pemberontakan terhadap pemerintah Republik menggunakan berbagai nama organisasi gerakannya, mulai dari Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan (KGSS), Corps Tjagangan Negara (CTN), Tentara Keamanan Rakyat (TKR), hingga pada 7 Agustus 1953 memproklamasikan gerakannya menjadi bagian dari Negara Islam Indonesia (NII) yang dinyatakan dalam konfrensi Makalua.²

Seiring dengan bergabungnya Kahar Muzakkar dan pengikutnya dalam Negara Islam Indonesia (NII), maka terjadi juga perluasan wilayah kekuasaan Darul Islam hingga ke daerah-daerah pelosok Sulawesi Selatan seperti Pulau Selayar. Selayar pada saat itu menjadi bagian dari wilayah Swatantra Bonthain

¹ Anhar Gonggong. "Abdul Qahar Mudzakkar: Dari Patriot Hingga Pemberontak", (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2004), hlm 2-6.

² Bahar Mattalioe. "Petualangan Qahar Mudzakkar", (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2006), hlm 31-35.

yang didalamnya terdapat wilayah-wilayah kewedanan seperti Bantaeng, Bulukkumba, Sinjai dan Selayar.

Selayar memiliki panjang 80 km dan memiliki lebar maksimal 13 km. Pada saat masih berada dibawah daerah Swatantra Bonthain atau tahun 1950an, Selayar terdiri dari 17 distrik yang terbagi menjadi dua kondisi geografis yaitu distrik-distrik yang berada di daratan Selayar dan distrik-distrik yang berupa pulau-pulau. Distrik yang berada di daratan Selayar yaitu Benteng, Bonea, Buki, Onto, Batangmata, Tanete, Bontobangung, Ballabulo, Laiyolo dan Barang-Barang. Sedangkan distrik yang berupa pulau-pulau yaitu Jampea, Rajuni, Tambolongan, Kajuadi, Bonerate, Kalao dan Kalaotoa.³ Jumlah penduduk pulau-pulau pada tahun 1960an, yaitu Jampea, Rajuni dan Kajuadi yang tergabung dalam Kecamatan Pasimasunggu, sebanyak 12.261 jiwa. Pulau Tambolongan sebanyak 1200 jiwa, sedangkan pulau-pulau lainnya jumlah penduduknya sebanyak 4.165 jiwa.⁴ Penghubung antar pulau dan pulau lainnya yaitu menggunakan perahu jenis lambo, Jarangka, dan lain-lain.

Kondisi geografis Selayar, yang terdiri dari wilayah-wilayah kepulauan memudahkan Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia untuk melakukan aktivitas-aktivitas perluasan kekuasaan dan pengaruh seperti melakukan pemungutan pajak (Susung) kepada Masyarakat. Dengan kondisi geografis berupa kepulauan

³ *Inventaris Arsip Selayar Volume I (1823-1973)*, Reg. 1005, “Laporan Politik Kepala Pemerintah Negeri Selayar Untuk Tahun 1951-1956”, (Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2003).

⁴ *Inventaris Arsip Selayar Volume I (1823-1973)*, Reg. 1852, “Laporan Bulanan Kepala Distrik Dalam Daerah Selayar Untuk Tahun 1960-1970”, (Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2003).

sehingga Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia di Selayar memobilisasi aktivitas-aktivitas dari satu pulau ke pulau lain dengan menggunakan perahu. Secara *de Facto* Darul Islam/Tentara Islam Indonesia menguasai Wilayah-wilayah kepulauan seperti Distrik Rajuni, Jampea, Kajuadi, Kalaotoa dan Bonerate. Serta menjadikan Distrik Rajuni sebagai markas besar dari Gerombolan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia.⁵ Darul Islam dengan mudah menguasai wilayah kepulauan disebabkan terpisah dari daratan Selayar dan Jauh dari Jangkauan pihak Tentara Nasional Indonesia yang berada di Kota Benteng, serta masih lemahnya birokrasi dari pemerintah sehingga dengan mudah Darul Islam untuk mempengaruhi para kepala-kepala distrik. Darul Islam/Tentara Islam Indonesia mengorganisir gerakan mereka di Kepulauan Selayar.

Darul Islam di Selayar dipimpin oleh Muhammad Sargawi Afiq, yang merupakan Komandan Bn 16 Res IV Devisi 40.000 DI/TII. Dalam mengunjungi wilayah-wilayah yang merupakan wilayah kekuasaan mereka, tidak hanya untuk menarik pajak melainkan juga memberikan penerangan terkait agama dan tujuan dari Negara Islam Indonesia. Dalam wilayah-wilayah kekuasaan Gerombolan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia menerapkan syariat Islam secara menyeluruh, serta penerapan dan penegakannya yang cenderung dilakukan secara Paksa dengan sanksi yang berat seperti pembunuhan yang dialami oleh Abd

⁵ *Inventaris Arsip Selayar Volume I (1823-1973)*, Reg. 1230, “Surat-Surat Mengenai Kegiatan Gerombolan Dan DI/TII Di Selayar 1950-1959”, (Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2003).

Hapid di Pasitallu yang dianggap melakukan perzinahan. Selain itu terdapat peraturan-peraturan lain yang berkaitan dengan syariat Islam.⁶

Bukan hanya mengatur mengenai aktivitas sosial dan agama, tetapi Darul Islam/Tentara Islam Indonesia juga mengatur perekonomian di wilayah yang merupakan kekuasaan mereka. Salah satunya yakni menjadikan Distrik Rajuni sebagai pusat Syahbandar. Selain itu, mereka juga menerapkan beberapa peraturan berkaitan dengan perdagangan kopra serta memonopoli perdagangan kopra. Hasil yang diperoleh dari monopoli kopra kemudian diperdagangkan secara gelap dengan Portugis yang berada di pulau Timor, untuk ditukarkan dengan Senjata. Para gerombolan juga menggunakan stempel Kepala Distrik Rajuni untuk melakukan perdagangan dengan daerah-daerah lain di Indonesia seperti Jawa dan Kalimantan.

Aktivitas-Aktivitas Darul Islam/Tentara Islam Indonesia di Selayar berlangsung lama disebabkan kurangnya kendaraan-kendaraan laut untuk melakukan operasi ke wilayah-wilayah kepulauan, selain itu karena sebagian masyarakat berada dibawah pengaruh Darul Islam/Tentara Islam Indonesia sehingga cenderung menyembunyikan keberadaan gerombolan ketika dilakukan operasi pembersihan.

Kegiatan-kegiatan tersebut menimbulkan keresahan sosial serta kondisi dilematis bagi penduduk diwilayah kepulauan. Hal itu dikarenakan mereka disatu pihak harus membayar pajak kepada pemerintah Republik, di lain pihak mereka juga harus membayar pajak kepada gerombolan Darul Islam/Tentara Islam

⁶ *Inventaris Arsip Selayar Volume I (1823-1973)*, Reg. 1230, "Surat-Surat Mengenai Kegiatan Gerombolan Dan DI/TII Di Selayar 1950-1959", (Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2003)

Indonesia, peraturan tersebut tidak hanya berlaku untuk penduduk RI tetapi berlaku juga bagi penduduk Asing (Tionghoa).

Aktivitas-aktivitas Darul Islam/Tentara Islam Indonesia di Selayar menarik untuk diteliti disebabkan karena aktivitas mereka merupakan salah satu penyebab terjadinya migrasi penduduk Selayar ke Nusatenggara seperti ke Sumbawa dan daerah-daerah sekitarnya. Sehingga pada masa sekarang banyak orang-orang Selayar yang berada di Sumbawa dan daerah-daerah sekitarnya.

Berkaitan dengan hal yang telah dijelaskan di atas maka penulis akan menulis mengenai sejarah lokal Sulawesi Selatan, mengenai aktivitas gerombolan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia di Selayar. Namun dalam penelitian ini penulis lebih menekankan pada aspek maritim seperti bagaimana aktivitas-aktivitas mereka di pulau-pulau Selayar atau perairan-perairan Selayar dan bagaimana strategi-strategi serta penghubung dalam menguasai daerah-daerah pulau. Penelitian ini juga akan menggambarkan dampak yang dirasakan oleh masyarakat Selayar dari adanya Gerombolan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia di daerah ini.

1.2 Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah

Dari masalah yang digambarkan diatas maka penulis merumuskan masalah penelitian yang nantinya dijawab pada kesimpulan, yaitu mengapa aktivitas-aktivitas Darul Islam/Tentara Islam Indonesia, menyebabkan terputusnya hubungan antara Benteng yang merupakan pusat pemerintahan di Selayar dengan daerah-daerah pulau?

Dari rumusan masalah diatas, maka dapat diturunkan beberapa pertanyaan penelitian. Berikut ini adalah pertanyaan penelitian :

- 1) Bagaimana kondisi atau gambaran umum Selayar tahun 1950an?
- 2) Bagaimana aktivitas gerombolan tahun 1952-1955?
- 3) Bagaimana aktivitas gerombolan DI/TII tahun 1956-1960?

1.2.1 Batasan Masalah

Penelitian ini membahas mengenai aktivitas-aktivitas, serta dampak dari adanya Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia di Selayar. Penulis membatasi penelitian dengan dua batasan yaitu temporal, dan spasial. Adanya batasan tersebut bertujuan agar pembahasan dalam penelitian dapat terfokus sehingga apa yang terdapat dalam pertanyaan dapat terjawab. Adapun batasan masalah sebagai berikut:

a. Batasan Temporal

Batasan temporal dalam tulisan ini adalah antara tahun 1953-1960. Batasan ini dipilih oleh penulis karena pada tahun 1953 Kahar Muzakkar menyatakan diri menjadi bagian dari Negara Islam Indonesia yang berada di Jawa Barat, hal tersebut disampaikan atau diproklamkan oleh Kahar Muzakkar dalam konferensi Makalua. Darul Islam/Tentara Islam Indonesia di Sulawesi Selatan di bawah pimpinan Kahar Muzakkar. Gerakan DI/T.I.I ini kemudian merembes ke daerah-daerah pelosok seperti Selayar. Berangkat dari pandangan diatas sehingga penulis menjadikan tahun 1953 sebagai batas awal penelitian. Tahun 1960, dipilih oleh penulis sebagai batas karena setelah tahun 1960 gerakan serta aktivitas-aktivitas Darul Islam/Tentara Islam Indonesia mulai melemah, baik karena operasi yang digencarkan pemerintah.

b. Batasan Spasial

Batasan spasial merupakan batasan wilayah atau lokasi yang akan dikaji dalam penelitian sejarah atau kajian sejarah. Pada tulisan ini batasan spasialnya adalah kepulauan Selayar, yang berada di provinsi Sulawesi Selatan. Selayar merupakan wilayah yang terletak ujung selatan di Sulawesi Selatan dan wilayahnya terpisah dari daratan pulau Sulawesi. Lokasi penelitian ini dipilih karena kondisi geografis Selayar yang terdiri dari deretan pulau-pulau baik yang besar maupun kecil, karena kondisi geografis tersebut sehingga peneliti ingin melihat bagaimana gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia memanfaatkan kondisi geografis yang berupa pulau-pulau baik yang besar maupun yang kecil. Hal ini berbeda dengan kondisi geografis yang berada di darat pulau Sulawesi.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui kondisi Selayar tahun 1960an
- b. Mengetahui aktivitas-aktivitas Gerombolan DI/TII khususnya di daerah daerah pulau serta perairan-perairan Selayar.
- c. Mengetahui dampak yang ditimbulkan dari aktivitas-aktivitas DI/T.I.I di Selayar.

1.3.2 Manfaat Penelitian

- a. Memberikan gambaran tentang aktivitas-aktivitas Darul Islam/Tentara Islam Indonesia, dampak serta upaya pemerintah dalam mengatasi aktivitas yang meresahkan masyarakat tersebut.

- b. Menambah khazanah pengetahuan tentang Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia di Selayar.
- c. Memperkaya kepustakaan mengenai Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penyusunan skripsi ini, penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber-sumber yang berkaitan dengan perkembangan Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia. Sumber-sumber yang dikumpulkan berupa buku, jurnal, skripsi dan arsip-arsip yang berkaitan dengan penelitian ini.

Buku *Darul Islam : Sebuah pemberontakan*. Buku ini ditulis oleh Van Dijk. Dalam bukunya ia menjelaskan mengenai latarbelakang terbentuknya Negara Islam Indonesia, siasat pergerakan Kartosuwiryo dan jalannya pemberontakan. Termasuk juga membahas sepak terjang kartosuwiryo hingga akhir hayat S.M. Kartosuwiryo. Dalam buku ini dijelaskan juga pemberontakan DI/T.I.I bukan hanya didaerah awal munculnya gerakan ini yaitu di Jawa Barat tetapi juga menjelaskan di daerah Jawa Tengah serta menjelaskan pemberontakan di luar pulau jawa yaitu Aceh, Kalimantan dan Sulawesi Selatan. Penulis buku ini menyiapkan setiap bab untuk menjelaskan penyebab pemberontakan regional didaerah-daerah yang disebutkan diatas, dan bagaimana proses mereka menjadi bagian dari DI/T.I.I. Serta menjelaskan kejatuhan atau berakhirnya pemberontakan di daerah tersebut.

Buku *Abdul Qahar Mudzakkar : Dari Patriot Hingga pemberontak*, yang ditulis oleh Anhar Gonggong. Buku ini menjelaskan perjalanan hidup serta sepak terjang Kahar Mudzakkar. Pada bagian awal buku ini menjelaskan tentang keadaan Sulawesi Selatan meliputi geografi, penduduk, sosial ekonomi,

pendidikan, agama pada tahun 1950an, untuk mengantar para pembaca untuk memahami konteks dan juga menjelaskan mengenai adat istiadat (*siri napasse*) yang ada di Sulawesi Selatan. Didalamnya membahas mengenai partisipasi masyarakat Sulawesi Selatan memperjuangkan kemerdekaan dan perang kemerdekaan, masalah gerilyawan di Sulawesi Selatan setelah kemerdekaan serta dinamika hubungan antara pemerintah dan gerilyawan, serta membahas awal mula kemunculan Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia di Sulawesi Selatan. Selain itu membahas mengenai ideologi dari Kahar Muzakkar, langkah yang ditempuh oleh pemerintah untuk meredam pemberontakan, melemahnya pemberontakan hingga berakhirnya. Pada bagian akhir ini menjelaskan tentang dampak dari adanya pemberontakan tersebut baik skala regional maupun nasional.

Petualangan Qahhar Mudzakkar, yang ditulis oleh Bahar Mattalioe. Buku ini menjelaskan tentang perjalanan serta sepak terjang Qahhar Mudzakkar. Buku ini ditulis oleh Bahar Mattalioe yang merupakan orang kepercayaan Kahar Mudzakkar dan ia pernah memimpin gerakan DI/TII. Pada tahun 1959 ia kembali kepangkuan ibu pertiwi. Bukunya menjelaskan mengenai Kahar Mudzakkar sejak masa kolonial hingga tahun 1965 ketika ia tertembak oleh kopral Sadeli pada saat operasi kilat yang dipimpin oleh kolonel M.Yusuf. Serta menjelaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi berkaitan dengan gerakan DI/T.I.I.

Menyingkap Misteri: Abdul Qahhar Mudzakkar, yang ditulis oleh Tommy Thomson. Dalam bukunya menjelaskan tentang pribadi serta jejak langkah Abdul Qahhar Muzakkar, dalam bukunya berusaha menjelaskan mengenai pendapat-pendapat orang lain terhadap pribadi Abdul Kahhar Mudzakkar. Selain itu menjelaskan tentang gerak langkah dan latar belakang kehidupannya serta strategi

perjuangannya kesemuanya berdasarkan wahyu suci Allah dan Kitab Al-Qur'an. Dalam tulisan ini juga mengomentari mengenai tulisan-tulisan yang berkaitan dengan Abdul Qahhar Muzakkar.

Buku *Pemberontakan Kahar Muzakkar, Dari Tradisi Ke DI/TII*, yang ditulis oleh Barbara Sillars Harvey. Pada awal buku ini membahas mengenai keadaan di Sulawesi Selatan seperti masyarakat dan sejarah tradisional Sulawesi Selatan, baik berupa kelas, kebudayaan dan kepribadian serta ekonomi masyarakat Sulawesi Selatan. Buku ini juga membahas mengenai Sulawesi Selatan pada masa kekuasaan Kolonial Belanda, Sulawesi Selatan pada masa pendudukan Jepang, serta pada masa Revolusi. Selain itu juga membahas peristiwa setelah kemerdekaan seperti peristiwa kapten Andi Azis, serta masalah Gerilyawan. Dari tahun 1950 hingga pertengahan 1965 sebagian besar dari bagian selatan Pulau Sulawesi terbenam dalam pemberontakan. Awal dari pemberontakan karena kekecewaan dari Gerilyawan yang berjuang selama Revolusi tidak diberi status resmi dalam Tentara Nasional.

Selain yang disebutkan diatas, buku ini juga membahas mengenai alasan Kahar Muzakkar lebih memilih menggabungkan dirinya dengan Darul Islam daripada dengan komunis (PKI). Kahar Muzakkar lebih memilih Darul Islam daripada Komunis disebabkan jika memilih Komunis dengan perjuangan kelas Marxis dan revolusi komunis dapat menghilangkan dukungan bangsawan terhadap gerakan dari Kahar Muzakkar. Selain itu dijelaskan juga penyebab lain mengapa Kahar Muzakkar lebih memilih Darul Islam. Serta perluasan wilayah kekuasaan DITII. Pada akhir buku ini memberikan gambaran-gambaran pada akhir pemberontakan.

Buku *Nusa Selayar: Sejarah Dan Kebudayaan Masyarakat Di Kawasan Timur Nusantara*, yang ditulis oleh Ahmadin. Pada awal dari buku ini membahas tentang gambaran tentang keadaan yang ada di Selayar meliputi identitas, sosial-budaya, posisi geografis serta jejak sejarah dan warisan masa lampau. Dilanjutkan dengan pembahasan mengenai perkembangan-perkembangan kerajaan di Selayar, masuk dan berkembangnya agama-agama, hubungannya dengan dunia luar seperti perniagaan dan perdagangan, kekuasaan kolonial diselayar, gejolak politik pasca kemerdekaan, dan perkembangan pemerintah dari bentuk swapraja, otonom hingga ke kabupaten. Penulis menjelaskan hingga kepemimpinan Syahrir Wahab. Dalam tulisan ini membahas juga sedikit mengenai gejolak politik setelah proklamasi kemerdekaan. Namun dalam tulis tersebut hanya memperlihatkan gambaran-gambaran umumnya saja tidak menjelaskan secara detail mengenai aktivitas-aktivitas Darul Islam di Selayar pada umumnya dan daerah-daerah pulau pada khususnya. Adanya Permasalahan diatas sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia di Selayar.

1.5 Metode Penelitian

Dalam menjawab permasalahan yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah serta pertanyaan penelitian, maka menulis dengan menggunakan metode penelitian yang terdiri dari lima bagian yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sumber/verifikasi, interpretasi/penafsiran dan penulisan sejarah.

1.5.1 Pemilihan Topik

Dalam pemilihan topik yang merupakan langkah awal dalam penulisan harus yang berkaitan dengan topik sejarah. Dengan ditemukannya topik maka

penulis dapat menetapkan batasan spasial dan temporal yang akan diteliti nantinya. Penentuan topik dilakukan berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dengan adanya kedekatan emosional maupun intelektual maka dapat mempermudah peneliti dalam penulisan serta memperoleh sumber yang dibutuhkan.

1.5.2 Pengumpulan Sumber

Setelah memilih topik, langkah kedua yang dilakukan adalah pengumpulan sumber. Pengumpulan sumber berupa sumber primer dan sumber sekunder. Pengumpulan sumber berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Peneliti yang ingin menulis mengenai Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia, sehingga mencari sumber-sumber baik primer maupun sekunder yang berkaitan dengan Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia, seperti Buku-buku, Jurnal, Skripsi serta Arsip. Penulis mengumpulkan sumber sekunder berupa buku-buku dan skripsi dari perpustakaan umum Universitas Hasanuddin dan perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya. Sebagai tambahan penulis juga melakukan penelusuran dan akses di Internet. Selain hal diatas penulis juga mengumpulkan sumber berupa Arsip-arsip dari Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Beberapa sumber arsip yang penulis kumpulkan yaitu :

1. *Inventaris Arsip Selayar Volume I (1823-1973)*, Reg. 1230, “ Surat-Surat KPN Selayar Berhubungan Dengan Masalah Kegiatan DI/TII dan Gerombolan di Selayar 1950-1959”, (Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2003).
2. *Inventaris Arsip Selayar Volume I (1823-1973)*, Reg. 1239, “Mengenai Operasi Sehubungan Dengan Giatnya Kembali Pengaruh Gerombolan 27

Mei 1957”, (Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2003).

3. *Inventaris Arsip Selayar Volume I (1823-1973)*, Reg 1959, “Mengenal Masalah Kegiatan Gerombolan di Selayar 1960, (Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2003).
4. *Inventaris Arsip Selayar Volume I (1823-1973)*, Reg. 1966, “Surat Kepala Daerah Selayar Mengenai Masalah Yang Berhubungan Dengan DI/TII Di Tahun 1960-1964”, (Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2003).
5. *Inventaris Arsip Selayar Volume I (1823-1973)*. No. Reg. 1231, “Mengenal Masalah Gerilya Di Selayar Tahun 1950-1954, (Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2003).

1.5.3 Kritik Sumber

Pada tahap ini dilakukan pengujian terhadap sumber, guna untuk mengetahui keabsahan sumber yang diperoleh. Pada tahap ini dikenal dua kritik yaitu kritik ekstern dan Intern. Kritik ekstern dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui keaslian sumber, apakah sumber itu valid, asli atau bahkan tiruan. Kritik intern bertujuan untuk menguji kreadibilitas dari sumber sejarah. Untuk menentukan keaslian data atau sumber maka kita dapat membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lainnya dengan masalah yang sama dengan sumber yang berbeda. Kritik ekstern dan intern berfungsi untuk menyaring data dari sumber-sumber yang diperoleh.

1.5.4 Interpretasi

Pada bagian ini penulis menganalisis fakta-fakta atau sumber-sumber sejarah yang diperoleh kemudian menarik kesimpulan mengenai inti dari fakta-fakta sejarah tersebut. Melalui interpretasi maka hubungan kausalitas antara fakta-fakta yang satu dengan fakta yang lainnya dapat terbangun. Selain itu interpretasi juga bermaksud untuk mengetahui mana yang masuk dalam klasifikasi sumber primer dan sekunder. Melalui interpretasi maka akan menghasilkan pandangan yang baru terhadap sejarah tersebut, atau sudut pandang yang baru dari penelitian sebelumnya.

1.5.5 Penulisan Sejarah

Penulisan sejarah merupakan puncak atau tahap akhir dalam penulisan sejarah. Pada tahap ini fakta-fakta yang diperoleh dari hasil penelitian kemudian disusun secara sistematis dan dirangkai dalam narasi sejarah dan deskriptif. Penelitian ini berfokus mengenai Darul Islam di Selayar, sehingga dalam penulisannya menyajikan sumber-sumber sejarah baik primer maupun sekunder yang membahas mengenai Darul Islam di Indonesia pada umumnya dan Darul Islam di Selayar pada khususnya, kemudian sumber-sumber tersebut dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif dan narasi sejarah.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, berisi tentang Latar Belakang, Rumusan dan Batasan Masalah, Tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, membahas mengenai kondisi dan gambaran umum Selayar tahun 1950an.

Bab III, membahas mengenai aktivitas-aktivitas gerombolan DI/TII di Selayar. Pada bagian ini membahas mengenai aktivitas gerombolan dari tahun 1952 hingga tahun 1955 serta dampaknya.

Bab IV, membahas mengenai aktivitas gerombolan DI/TII tahun 1956-1960 serta dampak dari aktivitas gerombolan dalam periode tersebut.

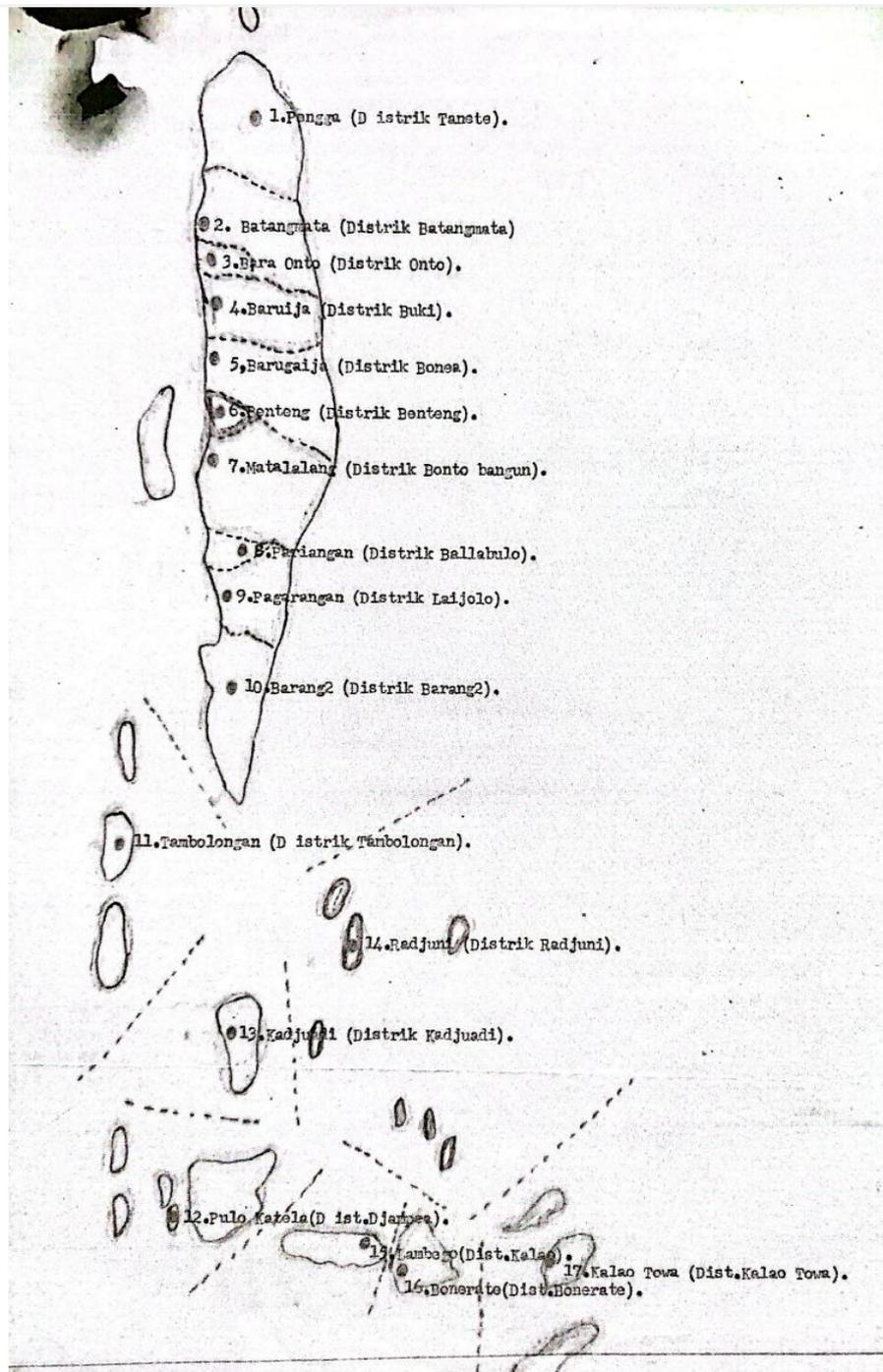
Bab V, penutup, berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang akan menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah dalam penelitian ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM SELAYAR TAHUN 1950AN

Bab ini membahas mengenai kondisi umum Selayar pada tahun 1950an yang ditinjau dari geografi atau keadaan fisik daerah ini, kelompok-kelompok etnis yang mendiami daerah ini serta jumlah penduduknya. Selain itu juga menjelaskan mengenai hubungan antar pulau serta hubungan dengan daerah-daerah diluar Selayar. Wilayah Selayar yang didalamnya terdapat 17 distrik dibedakan menjadi dua bagian yaitu daratan pulau Selayar, yang merupakan pulau utama serta terdapat 10 distrik didalamnya. Selain itu terdapat wilayah lain yaitu Kepulauan Selayar yang didalamnya terdapat 7 distrik yang saling terpisah satu sama lain. Wilayah kepulauan merupakan wilayah pinggiran Selayar. Untuk lebih memahami kedua wilayah tersebut lihatlah peta di bawah ini.

Gambar 2.1 Peta Selayar tahun 1950-an.



Sumber: *Inventaris Arsip Pemerintahan Sulawesi Selatan Volume I (1950-1960)*, Reg. 469, “Daftar Jumlah Penduduk Sulawesi dan Bonthain”, (Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan).

2.1 Kondisi Geografis

Setelah kemerdekaan pemerintah Republik Indonesia masih mengadopsi administrasi pemerintah kolonial. Selayar pada saat itu masih berada wilayah atau *onderafdeeling* dari *Afdeeling* Bonthain. Wilayah-wilayah *Afdeeling* Bonthain membawahi empat wilayah-wilayah *onderafdeeling* meliputi: *Onderafdeeling* Selayar, *Onderafdeeling* Bulukumba, *Onderafdeeling* Sinjai dan *Onderafdeeling* Bantaeng.

Setelah dibubarkannya daerah Sulawesi Selatan yang merupakan gabungan daerah-daerah kecil dan *swapraja*¹ yang ada di bagian selatan pulau Sulawesi melalui PP No 34 tahun 1952, maka dalam melaksanakan proses administrasi dibentuk 7 daerah Swatantra² yakni Swatantra Makassar, Swatantra Bonthain, Swatantra Bone, Swatantra Pare-Pare, Swatantra Luwu dan Swatantra Sulawesi Tenggara. Swatantra Bonthain membawahi 4 kewedanan yaitu Kewedanan Bantaeng, Kewedanan Sinjai, Kewedanan Bulukumba dan Kewedanan Selayar. Adanya perubahan tersebut maka tugas-tugas *Controleur* pada bekas *onderafdeeling*, kemudian dijalankan oleh Pamong Praja, yang biasa disebut Kepala Pemerintah Negeri (KPN). Kewedanan-kewedanan ini membawahi beberapa distrik-distrik.³

¹ Swapraja adalah wilayah yang memiliki hak pemerintahan sendiri. Swapraja pada masa kolonial dikenal dengan *zelfbestuur*. *Zelfbestuur* pada kolonial biasanya dalam bentuk kerajaan, yang dipimpin oleh pribumi serta diakui oleh Belanda. Setelah kemerdekaan disebut Swapraja

² Swatantra adalah daerah Istimewa atau daerah otonom. Terdapat tiga tingkatan dalam Swatantra yaitu Swatantra Tingkat I, II dan III.

³ Ahmadin, "Nusa Selayar; Sejarah dan Kebudayaan Masyarakat di Kawasan Timur Nusantara", (Makassar: Rayhan Intermedia, 2016), hlm 48.

Letak astronomi Selayar yaitu berada antara 5⁰42'-7⁰35 Lintang Selatan dan 120⁰15'-122⁰30' Bujur Timur. Letak Geografis Selayar berbatasan dengan wilayah pemerintah daerah Bulukumba di sebelah utara, Laut Flores di sebelah timur. Laut Flores dan selat Makassar disebelah barat dan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) di sebelah selatan.⁴

Secara geografis Selayar memiliki letak yang strategis karena merupakan simpul lalu lintas perhubungan laut antara selat Makassar di sebelah barat, teluk Bone di sebelah utara serta laut Flores di sebelah timur dan selatan. Selayar terpisah dari jazirah atau daratan Sulawesi Selatan oleh selat Selayar yang lebarnya kurang lebih 16 km. Dari utara membentang ke selatan memiliki panjang kurang lebih 80,4 kilometer dan lebar maksimalnya hanya 13,2 kilometer.⁵

Kewedanan Selayar yang terdiri dari 73 pulau-pulau baik pulau besar maupun pulau kecil yang bertebaran yang terlingkup didalam suatu kesatuan hukum pemerintahan yaitu Kewedanan Selayar, dengan ibu kota kewedanan yaitu di Benteng. Dikalangan penduduk nama Selayar sering terkenal dengan nama pulau Tanadoang. Luas daratan Kewedanan Selayar yakni Pulau Selayar luas daratan kurang lebih 635 km², Pulau Jampea luasnya kurang lebih 150 km², Pulau Kajuadi luasnnya kurang lebih 20 km², dan pulau-pulau lainnya luasnya

⁴ *Ibid*, hlm 334.

⁵ Christian G Heersink, "The Green Gold of Selayar A Socio Economic History of an Indonesia Coconut Island. 1600-1950; perspectives from a periphery", (Universitas Amsterdam, 1995).

kurang lebih 445 km². Jadi jumlah keseluruhan dari luas wilayah daratan dalam Kewedanan Selayar yakni kurang lebih 1250 km².⁶

Kewedanan Selayar terdiri dari 17 Distrik yaitu 10 distrik berada di daratan Pulau Selayar dan 7 distrik berada di wilayah kepulauan.

a) Distrik-Distrik di daratan Pulau Selayar dari utara ke selatan :

1. Distrik Tanete dengan Pulau Pasi, dengan Kepala Distriknya yaitu Muh Taijeb yang mulai menjabat sebagai kepala distrik pada tanggal 10 Agustus 1953.
2. Distrik Batangmata, Kepala Distriknya yaitu Mappagau yang mulai menjabat pada tanggal 10 Agustus 1953.
3. Distrik Onto, dengan Kepala Distriknya yaitu Andi Nomang yang mulai menjabat pada tanggal 10 Agustus 1953
4. Distrik Buki, Kepala Distriknya yaitu Dukari Dg Pasau, yang mulai menjabat pada tanggal 10 Agustus 1953.⁷
5. Distrik Bonea, Kepala Distriknya yaitu Abd Samad, yang mulai menjabat pada tanggal 10 Agustus 1953.
6. Distrik Benteng, Kepala Distriknya yaitu Jahja Dg. Mattara, yang mulai menjabat pada tanggal 10 Agustus 1953.

⁶ *Inventaris Arsip Selayar Volume I (1823-1973)*, Reg. 1106, “Laporan Tahunan Kepala Kewedanan Selayar Tahun 1958”, (Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2003).

⁷ Dukari Dg. Pasau dilepaskan dari jabatannya pada tanggal 1 November 1953 melalui keputusan Kepala daerah Bonthain tertanggal 1 November 1953 No 334. Untuk wakil sementara ialah M.A Sultan.

7. Distrik Bontobangun (didalam daerahnya terdapat Pulau Pasi), Kepala Distriknya yaitu Sarepe Dg. Siadjang, yang mulai menjabat pada tanggal 1 Desember 1953.
 8. Distrik Ballabulo, Kepala Distriknya yaitu Sulutan yang mulai menjabat pada tanggal 1 Agustus 1953
 9. Distrik Laiyolo, dengan Kepala Distriknya yaitu Andi Mullai Krg. Palilialang, yang mulai menjabat pada tanggal 20 Maret 1956.
 10. Distrik Barang-Barang, dengan Kepala Distriknya yaitu Patta Arung, yang mulai menjabat pada tanggal 17 Desember 1954.
- b) Distrik-Distrik yang berada di wilayah kepulauan dalam kewedanan Selayar yaitu:
11. Distrik Tambolongan, didalam distrik ini terdiri dari pulau-pulau kecil yaitu Pulau Tambolongan, Pulau Bahuluang dan Pulau Polassi. Dengan kepala distriknya yaitu Djakarta, yang mulai menjabat pada tanggal 1 Januari 1954.
 12. Distrik Kajuadi, yang terdiri dari pulau-pulau kecil disekitarnya yaitu pulau Kajuadi, Pulau Panjang dan Pulau Kanna. Kepala Distrik Kajuadi yaitu Badaruddin Alie Dg. Paranggi, yang mulai menjabat pada tanggal 1 Maret 1951.
 13. Distrik Jampea, yang terdiri dari pulau-pulau seperti Pulau Jampea, Pulau Katela, Pulau Tana Malala, Pulau Bembe, Pulau Jailamu, Pulau Tangga, Pulau Brangu, Pulau Batu, Pulau Guru, Pulau Sarapang dan Pulau sembaluu. Kepala Distrik Jampea yaitu Tadjudding Dg. Matjora yang mulai menjabat pada tanggal 1 Oktober 1952.

14. Distrik Kalao, Kepala Distriknya yaitu Ridai Dg. Matarru, yang mulai menjabat pada tanggal 7 Januari 1952.
15. Distrik Bonerate, dalam wilayah distrik ini terdapat pulau-pulau yaitu Pulau Bonerate, Pulau Tatorang, dan Pulau Tanisang. Kepala Distriknya yaitu Abd Kadir Dg. Taidi, yang mulai menjabat pada tanggal 1 Mei 1952.
16. Distrik Rajuni meliputi Tijger-eilanden, dengan Kepala Distriknya Abd Muin, yang mulai menjabat pada tanggal 17 Agustus 1956.⁸
17. Distrik Kalaotoa, yang terdiri dari pulau-pulau yakni Pulau Kalaotoa, Pulau Karompa, Pulau Tjadi, Pulau Madu, Pulau Kahabia. Dengan Kepala Distriknya Tajuddin Dg. Pasau yang mulai menjabat pada tanggal 1 Januari 1957.⁹

Mengenai keadaan tanah di Selayar sebagian besar terdiri dari batu-batu karang pada bagian utara dan merupakan yang paling kering. Pada masa kolonial dilaporkan bahwa penduduk di bagian utara bahkan mencoba untuk menyuburkan tanah dengan mengambil (memindahkan) tanah dari tempat yang lebih subur. Sesudah Tanah datar dengan luas kurang lebih 200 sampai 500 Meter ke timur merupakan barisan gunung-gunung atau perbukitan yang membentang dari utara ke selatan. Lereng-Lereng di bagian timur sangat curam, dimana bagian pulau ini tidak menyediakan banyak peluang untuk pemukiman dan pantainya yang tidak

⁸ Sebelumnya kepala distrik Rajuni yaitu Iljas Dg Manrapi, namun karena diduga memiliki hubungan serta bekerjasama dengan gerombolan sehingga ia di pecat atau dilepaskan dari masa jabatan pada tahun 1955.

⁹ Semua kepala distrik yang berada di pulau-pulau bersifat wakil sementara disebabkan adanya gangguan keamanan dari gerombolan DI/TII di kepulauan.

cocok untuk pelabuan perahu. Sedangkan pantai barat relatif aman dan terjangkau untuk pelayaran perahu khususnya pada jalan laut Selayar tengah yang terlindung dari angin barat oleh pulau Gusung.¹⁰ Bagian selatan daratan Pulau Selayar merupakan bagian yang paling subur dan makin ke utara maka kondisi tanah memburuk. Puncak-Puncak gunung yang tertinggi yaitu Bonto Paradaiya dengan 544 m, Bontosikuyu 607 m dan Bontojalima dengan 608 m. Di sepanjang sungai-sungai terdapat tanah semacam tanah liat, dan umumnya tanah liat bercampur dengan batu-batu pasir yang dapat ditemui pada distrik-distrik di daratan Pulau Selayar.

Dalam Laporan Tahunan Kewedanan Selayar Tahun 1958 menunjukkan bahwa di Kepulauan Selayar masuk daerah yang paling subur di Selayar disebabkan karena wilayah kepulauan sebagian daerahnya merupakan hutan. Yaitu di Pulau Jampea dan Kalao wilayahnya kurang lebih 80% merupakan hutan yang belum diolah.¹¹

2.2 Kondisi Kependudukan

Menurut perhitungan kependudukan pada masa kolonial khususnya tahun 1920 jumlah penduduk *Onderafdeeling* Selayar mencapai 63.371 Jiwa, yang terdiri dari 37.176 laki-laki dan 31.195 perempuan. Pada tahun 1930 jumlah penduduk *Onderafdeeling* Selayar terdiri dari 37.299 orang laki-laki dan 39.178 orang perempuan. Jumlah keseluruhan penduduk Selayar tahun 1930 sebanyak

¹⁰ Christian G Heersink, *Op.Cit.*, hlm 26.

¹¹ *Inventaris Arsip Selayar Volume I (1823-1973)*, Reg. 1106, "Laporan Tahunan Kepala Kewedanan Selayar Tahun 1958", (Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2003).

76.477 jiwa.¹² Antara tahun 1931 sampai 1937 terjadinya peningkatan penduduk yang disebabkan banyaknya orang Bugis yang datang ke Kepulauan Selayar untuk mengerjakan sawah, khususnya di Pulau Jampea. Hal ini dapat terlihat dari adanya peningkatan jumlah penduduk Kampung Ujung pada tahun 1931 sampai tahun 1937.¹³

Pada masa pendudukan Jepang dilakukan sensus penduduk yaitu pada tahun 1944. Menurut sensus penduduk pada tahun 1944 jumlah penduduk Selayar yaitu 81.231 jiwa. Dengan jumlah laki-laki sebanyak 39.345 orang dan perempuan 41.886 orang. Penduduk tiap-tiap distrik dalam wilayah Selayar tahun 1944 dapat diperinci sebagai berikut :

¹² *Memorie Van Overgave Der Onderafdeeling Seleier J. Van.Bodegom*, (Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi, 2008).

¹³ Jumlah penduduk Kampung Ujung tahun 1931 sebanyak 659 orang, tahun 1932 sebanyak 697 orang, tahun 1933 sebanyak 689, tahun 1934 sebanyak 726 orang, tahun 1935 sebanyak 767 orang, tahun 1936 sejumlah 915 orang dan pada tahun 1937 sebanyak 941 orang. “Memory Serah Terima Jabatan di Daerah Selayar; Pemerintah dalam Negeri di bawah Pengawasan DR.C. Nooteboom 1937”, (Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2004).

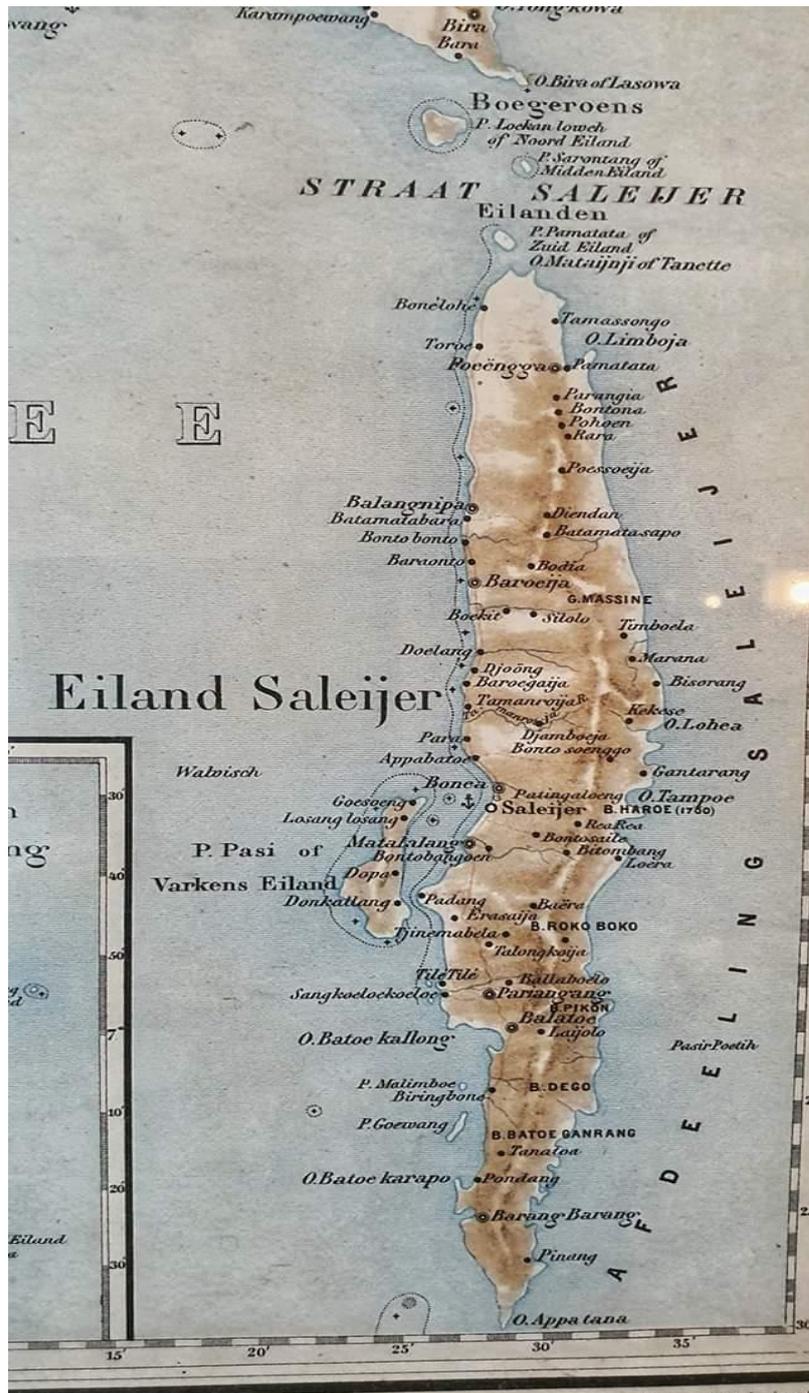
Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Selayar tahun 1944

No	Nama Distrik	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Tanete	4050	4589	8639
2	Batangmata	3647	4027	7674
3	Onto	125	1300	2525
4	Buki	4508	4615	9123
5	Bonea	5960	6420	12.380
6	Benteng	1213	1252	2465
7	Bontobangun	5706	6293	11999
8	Balla Bulo	941	1039	1980
9	Laiyolo	1312	1312	2624
10	Barang- Barang	856	907	1763
11	Tambolongan	1718	751	1469
12	Jampea	2804	2738	5542
13	Kayuadi	1794	1923	3717
14	Rajuni	999	1048	2047
15	Kalao	449	382	831
16	Bonerate	2062	2219	4281
17	Kalaotoa	1101	1071	2172
	Jumlah	39.345	41.886	81.231

Sumber: *Memorie Van Overgave der Onderafdeeling Salaier J Van Bodegom Juni 1947*, (Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2008)

Terdapat sepuluh distrik yang berada di daratan Pulau Selayar yang terdiri dari Distrik Tanete, Distrik Batangmata, Distrik Onto, Distrik Buki, Distrik Bonea, Distrik Benteng, Distrik Bontobangun, Distrik Bontobangun, Distrik Ballabulo, Distrik Laiyolo, dan Distrik Barang-Barang. Benteng atau Kota Benteng merupakan pemukiman utama di wilayah ini karena merupakan pusat pemerintahan serta pusat administrasi, rumah kepala pemerintahan serta pelabuhan yang besar juga terdapat di dalam distrik ini.

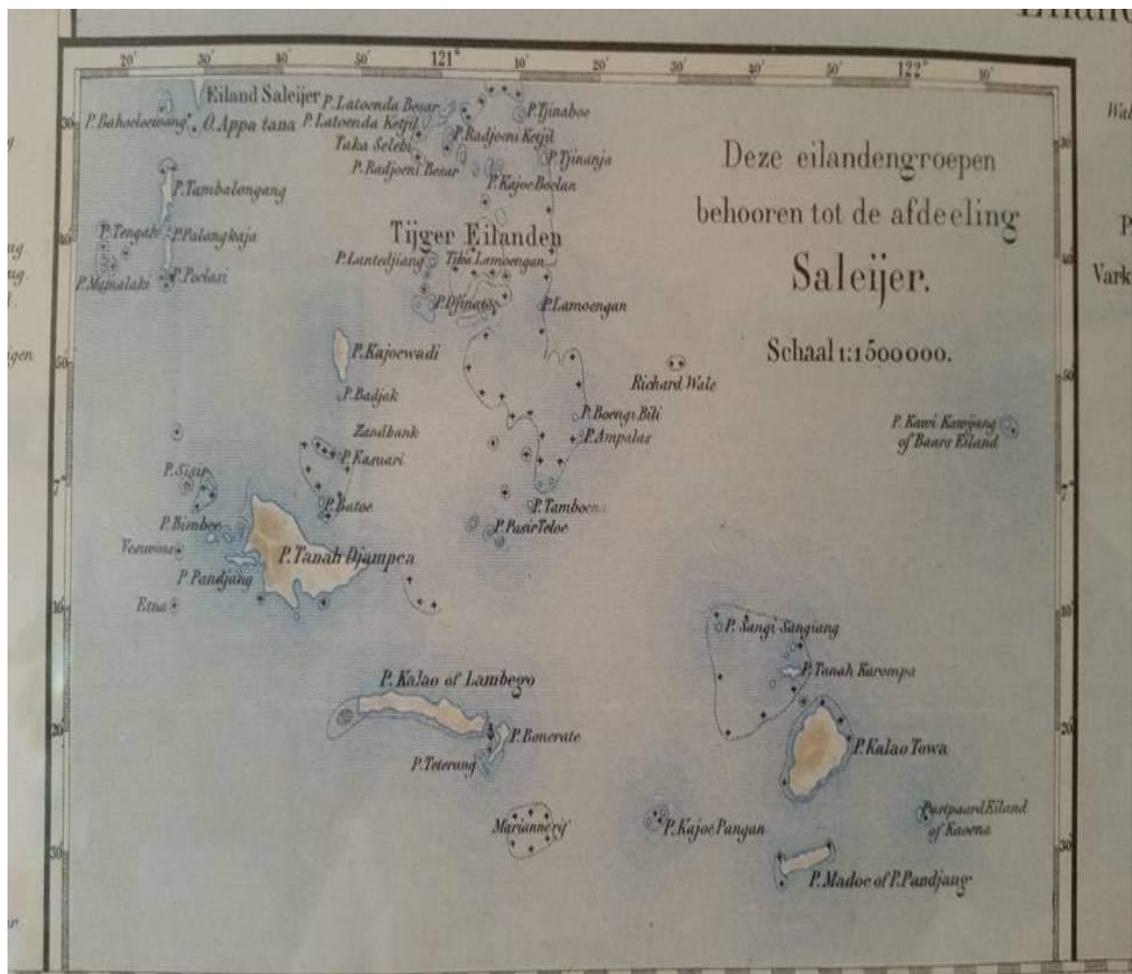
Gambar 2.2 Peta Daratan Selayar



Sumber: Sue Heersink Tutu, 2015. "Kota Makassar dan Sekitar dalam Lensa Tempoe Doeloe". [Facebook Grup]. Diunduh dari <https://www.facebook.com/groups/1073191499382311/permalink/1074083645959763/>, diakses pada 12 Juli 2022.

Selain distrik-distrik yang berada di daratan Pulau Selayar, terdapat juga distrik yang berada di pulau-pulau atau kepulauan yang berada di bagian Selatan daratan Pulau Selayar. Dimana distrik-distrik ini terpisah antara satu distrik dengan distrik lainnya. Terdapat tujuh distrik yang berada di kepulauan yaitu Distrik Tambolongan, Distrik Jamepa, Distrik Kajuadi, Distrik Rajuni, Distrik Kalao, Distrik Bonerate, dan Distrik Kalaotoa. Pulau Jamepa merupakan pemukiman utama serta menjadi kordinator dari pulau-pulau tersebut.

Gambar 2.3 Peta Pulau-pulau Bagian Selatan Selayar



Sumber: Sue Heersink Tutu, 2015. "Kota Makassar dan Sekitar dalam Lensa Tempoe Doeloe". [Facebook Grup]. Diunduh dari <https://www.facebook.com/groups/1073191499382311/permalink/1074083645959763/>, diakses pada 12 Juli 2022.

Mengenai jumlah penduduk Selayar setelah kemerdekaan dapat dilihat dalam Laporan Kewedanan Selayar Tahun 1958. Dalam laporan tersebut tidak hanya menyebutkan jumlah penduduk Indonesia tetapi juga menyebutkan mengenai jumlah penduduk asing di Selayar. Jumlah penduduk Selayar tahun 1958 yaitu 86.936 jiwa, yang terdiri dari penduduk kewarganegaraan Indonesia sebanyak 86.508 jiwa dan bangsa asing sebanyak 428 jiwa. Mengenai jumlah penduduk tiap distrik-distrik dalam wilayah Kewedanan Selayar dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Selayar tahun 1958

No	Nama Distrik	Jumlah Penduduk				Jumlah
		Warga Negara		Bangsa Asing		
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
1	Tanete	4106	5205			9311
2	Batangmata	3092	3206	2		6300
3	Onto	1062	1348			2410
4	Buki	3831	4486			8317
5	Bonea	6853	5802			12655
6	Benteng	2745	2748	167	138	5798
7	Bontobangun	5922	6309	35	46	12372
8	Ballabulo	1010	1142			2152
9	Laiyolo	1354	1370			2724
10	Barang-Barang	1071	1166			2237
11	Tambolongan	799	748			1547
12	Jampea	4207	3815	11	10	7743
13	Kajuadi	1865	1908	11	8	3792
14	Kalao	351	319			670
15	Bonerate	2302	2256			4558
16	Rajuni	1120	1090			2219
17	Kalaotoa	979	1052			2031
	Jumlah	42669	43839	226	202	86936

Sumber: *Inventaris Arsip Selayar Volume I (1823-1973)*, Reg. 1106, "Laporan Tahunan Kewedanan Selayar Tahun 1958", (Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2003), hlm 12-13.

Jumlah penduduk yang paling banyak yaitu penduduk Suku Selayar dengan bahasa yang digunakan adalah Bahasa Selayar. Dimana bahasa Selayar memiliki kemiripan dengan bahasa Makassar dan dialek konjo. Selain bahasa Selayar terdapat juga bahasa-bahasa lainnya yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari, seperti di Distrik Laiyolo memiliki bahasa tersendiri disamping bahasa Selayar yaitu bahasa Laiyolo, bahasa ini berbeda jauh dari bahasa asli Selayar. Bahasa Laiyolo memiliki persamaan atau kemiripan dengan bahasa Buton. Distrik Barang-Barang juga memiliki bahasa tersendiri disamping bahasa Selayar, yaitu Bahasa Barang-Barang atau bahasa Lowak. Sama halnya dengan bahasa Laiyolo, bahasa Lowak ini memiliki pengaruh atau persamaan dengan bahasa Buton. Distrik di kepulauan memiliki bahasa sendiri disamping bahasa Selayar yaitu Bahasa Bonerate, Bahasa Bonerate tidak hanya dipakai di Distrik Bonerate dan pulau-pulau sekitarnya tetapi dipakai juga dalam Distrik Kalaotoa. Bahasa ini berlainan dari bahasa Selayar dan bahasa Laiyolo dan Barang-Barang, dan banyak memiliki kesamaan dengan bahasa Buton (memiliki kesamaan dengan bahasa Binongko). Di Distrik Kalao menggunakan bahasa yang memiliki kemiripan dengan bahasa Barang-Barang dan Laiyolo.¹⁴

Selain suku Selayar, di daerah ini terdapat juga suku Bugis yang banyak ditemui dan cenderung berada di daerah-daerah atau kampung-kampung yang ada di pesisir-pesisir pantai seperti di Benteng di Kampung Panggiliang (Kampung

¹⁴ *Inventaris Arsip Selayar Volume I (1823-1973)*, Reg. 1106, *Op. Cit*, hlm 13.

Bugis), di Padang, di Kajuadi, di Ujung Jampea, di Bonerate, di Rajuni.¹⁵ Menurut Laporan Tahunan Kewedanan Selayar tahun 1958 bahwa mata pencaharian orang-orang Bugis terutama adalah berdagang dan diantara mereka memiliki perahu-perahu besar. Dalam interaksi sehari-hari mereka menggunakan bahasanya sendiri yaitu bahasa Bugis, disamping itu pula turut mempelajari dan mempergunakan bahasa Selayar dalam berbicara dengan penduduk lokal yang tidak tahu bahasa Bugis, baik interaksi sehari-hari maupun bersifat perdagangan. Seiring terjadinya perkawinan antara suku Bugis dengan penduduk asli Selayar sehingga tercipta hubungan yang lebih intim dan harmonis dalam masyarakat.¹⁶

Di wilayah Kewedanan Selayar terdapat juga suku Bajoe (To Rijekne'),¹⁷ suku ini terdapat di pinggir-pinggir pantai dan hidupnya lebih banyak berdiam diri diatas perahu dari pada hidup di daratan. Mereka menggunakan bahasa sendiri yaitu bahasa Bajoe. Suku Bajoe banyak terdapat dikampung Bajoe (Distrik Kajuadi), Rajuni, Jampea, Kalaotoa, Tambolongan, Appattanah (Distrik Barang-Barang), di Pulau Pasi (Distrik Bontobangun) dan beberapa tempat dibahagian

¹⁵ Menurut catatan kolonial dalam Memori Serah Terima Jabatan di daerah Selayar tahun 1937 menyebutkan bahwa banyak orang-orang Bugis yang tinggal di Kampung Ujung dalam Distrik Jampea, dan Distrik Rajuni.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Dalam tulisan Christian G. Hersink memperlihatkan bahwa pada abad ke 18 Selayar memiliki hubungan dagang dengan Makassar, salah satu komoditi yang diperdagangkan adalah Teripang. Komuditi ini banyak di beli oleh orang-orang Cina dan Makassar menjadi pusat perdagangan teripang. Di wilayah Selayar, orang-orang Bajo lah yang spesialis mengumpulkan teripang, kemudian dijual kepada orang-orang Cina yang ada di Selayar. Orang Bajau dengan perahu kecil berlayar ke Bonerate dan dengan perahu besar berlayar ke Nusa Tenggara, Timor, Irian Jaya dan Marege (Australia Utara). Mereka berangkat pada bulan Februari dan kembali pada bulan Juni.

utara Selayar. Kebanyakan suku Bajoe berada di bagian Selatan serta berada dalam distrik-distrik di kepulauan.¹⁸

Makanan pokok penduduk yaitu jagung. Penanaman jagung dilakukan dua kali dalam setahun. Panen yang utama adalah panen muson barat, namun hasil panen ini tidak sepenuhnya cukup. Penanaman muson timurlah yang mencukupkannya.¹⁹ Jika berhasil dari penanaman jagung dari kedua muson tersebut maka akan adanya surplus pangan, namun jika sebaliknya maka akan adanya kekurangan. Wilayah-wilayah dalam Kewedanan Selayar yang rawan akan kekurangan jika curah hujannya kurang baik yaitu Tanete yang terletak di Selayar Utara, Kajuadi, Tambolongan, Bonerate dan Kalao. Jika wilayah lain dalam wilayah Selayar mengalami surplus pangan maka akan menutupi kekurangan tersebut.²⁰ Padi sawah atau persawahan hanya terdapat di Pulau Jampea²¹ yaitu di Kampung Ujung terutama yang berpenduduk orang Bugis, Labuan Mangatti, Bonelambere II. Selain padi sawah yang hanya terdapat di Pulau Jampea, maka di

¹⁸ *Inventaris Arsip Selayar Volume I (1823-1973)*, Reg. 1106, *Loc. Cit.*

¹⁹ Musim barat terjadi dari bulan Desember, Januari sampai Februari, sedangkan musim timur terjadi dari bulan Juni, Juli sampai Agustus. Musim pancaroba terdapat diantara kedua musim tersebut. Pada umumnya Selayar memiliki iklim yang panas. Musim panas terjadi selama kurang lebih 3 bulan yaitu bulan Juli sampai September.

²⁰ *Memorie Van Overgave Der Onderafdeeling Seleier J. Van.Bodegom. Op.Cit.*, hlm 15-16.

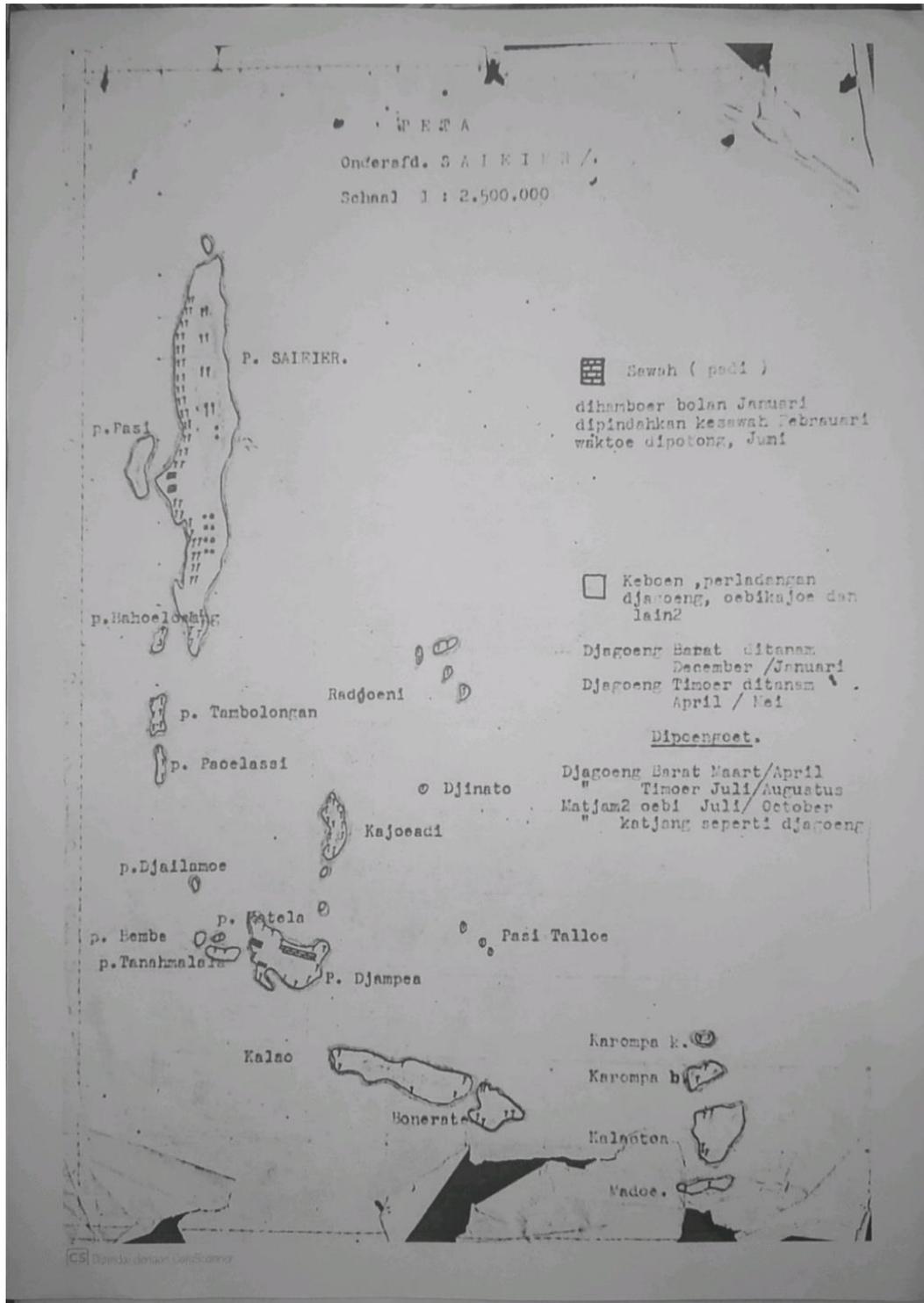
²¹ Dalam mengerjakan sawah (di Jampea), ladang maupun perkebunan, upah seorang buruh dalam satu hari kerja (8 jam) pada umumnya di taksir Rp 7 sampai 12.50. Namun disamping itu masih banyak masyarakat yang melakukan pekerjaan secara bergotong royong. *Inventaris Arsip Selayar Volume I (1823-1973)*, Reg. 1106, "Laporan Tahunan Kewedanan Selayar Tahun 1958", (Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2003)

daerah-daerah lain dalam wilayah Selayar terdapat padi yang sangat dikenal yaitu padi ladang, namun padi ini tidak begitu berarti dalam menutupi kebutuhan pangan, yang banyak terdapat di Selayar Tengah, Selayar Selatan dan terdapat juga di Jampea.²²

Untuk lebih memperjelas wilayah-wilayah yang merupakan daerah persawahan, perladangan dapat dilihat dalam peta dibawah ini :

²² *Ibid*, hlm 17.

Gambar 2.4 Peta Daerah Pertanian di Selayar



Sumber: *Inventaris Arsip Selayar Volume I (1823-1973), Reg. 1106*, “Laporan Tahunan Kewedanan Selayar Tahun 1958”, (Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2003).

Dalam Laporan Kewedanan Selayar Tahun 1958, memperlihatkan luas wilayah yang digunakan oleh masyarakat untuk menanam tanaman pangan pada tahun 50an yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.3 Luas Wilayah untuk Menanam Pangan pada Tahun 1950an

No	Jenis Tanaman	Luas (ha)
1	Padi sawah (di Jampea)	900
2	Padi ladang	689
3	Jagung	21801
4	Ubi Kayu	1434
5	Ubi jalar	355
6	Rambai	542
7	Kacang Tanah	163
8	Kacang ijo	353
9	Kacang Panjang	27,62
10	Kangkung	11
11	Mentimun	58
12	Labu air	30,5
13	Kubis	50
14	Talas	45
15	Lombok besar	20
16	Lombok kecil	21
17	Labu manis	95

Sumber: *Inventaris Arsip Selayar Volume I (1823-1973), Reg. 1106*, "Laporan Tahunan Kewedanan Selayar Tahun 1958", (Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2003).

2.3 Hubungan antar pulau dalam wilayah Selayar

Pada tahun 1930an, Pasar dan gudang-gudang kopra terletak disepanjang pantai barat. Sedangkan Benteng merupakan tempat pengapalan utama Selayar. Para taukeh dan *Pappalele* lah berangkat dari pasar-kepasar, dari Benteng menuju ke utara atau keselatan. Taukeh adalah pedagang yang memiliki modal yang cukup banyak, kebanyakan para taukeh ini merupakan orang Cina, sedangkan *Pappalele* merupakan pedagang kecil atau perantara, biasanya pergi ke pasar

untuk membeli kopra kemudian di jual kembali kepada orang Cina ataupun kepada Belanda. Para taukeh atau *Pappalele* ini menggunakan perahu Pajala untuk pengangkutan produk dari pemukiman-pemukiman sepanjang pantai barat ketempat berlabuh di Benteng, kemudian di muat oleh K.P.M ke Makassar.²³ Pengiriman kopra-kopra dari kepulauan ke Benteng biasanya menggunakan perahu-perahu penduduk. Ketika musim barat maka taukeh dan *Pappalele* mengangkat kopra dalam Pulau Selayar menggunakan truk.²⁴ Selain untuk mengangkut kopra, perahu pajala digunakan juga untuk transportasi lokal.

Semua transportasi penting dalam wilayah ini dilakukan lewat air, lalu lintas dengan perahu sangat ramai. Semua bahan-bahan pangan, untuk ekspor di transportasikan dengan perahu. Ada beberapa perahu yang bermuatan kelapa, minyak kelapa dan lain yang berangkat pada bulan April ke Surabaya. Lalu lintas yang teratur ke Makassar maupun daerah di daratan Sulawesi lainnya, demikian juga dengan wilayah Flores dan pulau-pulau Nusa Tenggara Timur lainnya. Dahulu lalu lintas laut secara teratur berlangsung dengan mengikuti arah angin muson, baik dalam pelayaran ke timur maupun ke barat.

Sedangkan barang-barang pemerintah dan benda-benda pos pada tahun 1947 diangkut dengan dengan perahu motor B 003 dari Bantaeng. Selain itu Copra Fonds juga memperhitungkan pengapalan secara tak berkala untuk Pulau Katela dan Benteng, yang merupakan dua pelabuhan tempat pengapalan yang

²³ Sebelum Perang Dunia II, kapal-kapal KPM tiba 2 kali dalam 14 hari dipelabuhan Benteng, pertama ketika kembali dari teluk Bone.

²⁴ Christian G Heersink, *Op. Cit*, hlm 194.

penting, Pulau Katela dalam Distrik Jampea merupakan pusat di kepulauan. Perahu B 003 secara berkala datang dari Bantaeng, yaitu kira-kira setiap pertengahan bulan, kapal tersebut di manfaatkan untuk perjalanan ke Kepulauan Selayar. Barang-barang yang harus di distribusikan untuk pulau-pulau turut dibawa dan pada saat kembali juga akan diangkut muatan dari pulau-pulau tersebut seperti kayu dari Jampea (papan kayu untuk jembatan di Bantaeng) dan kayu-kayu untuk pembuatan jembatan di Selayar.²⁵

Selain hubungan antar pulau dari hasil atau komoditas diatas, maka pembuatan perahu turut menyebabkan terjadinya hubungan antar pulau yaitu sebagai berikut. Dalam wilayah Selayar terdapat industri pembuatan kapal yang terletak di Padang, di Pulau Katela dan Bonerate. Namun yang paling penting dan besar adalah yang berada di Bonerate.²⁶ Pada tahun 1947 di Bonerate telah dibuat 60 buah perahu, dimana yang berasal dari luar Selayar turut memesan perahu tersebut yaitu dari kepala pelabuhan Makassar. Orang-Orang Bonerate membuat kapal-kapal untuk keperluan sendiri dan untuk pihak ketiga. Jenis kapal yang di produksi atau yang dibuat di Bonerate yaitu perahu jenis Lambo.

Kayu-kayu yang diperlukan dalam pembuatan perahu di Bonerate diambil dari pulau-pulau lainnya terutama di Pulau Kalao, Pulau Jampea, Pulau Katela. Di Pulau Kalao hampir seluruhnya tertutup hutan dan jenis kayu yang penting dihasilkan yaitu kayu katondeng dan kayu jati. Hal ini menunjukkan adanya

²⁵ *Memorie Van Overgave Der Onderafdeeling Seleier J. Van.Bodegom. Op.Cit.* hlm 43-45.

²⁶ Dalam tulisan Abdul Rahman Hamid yang berjudul “Merangkai Indonesia Lewat Laut: Kisah Pelaut Binongko” menyebutkan bahwa pada musim timur banyak perahu dan pandai perahu dari Binongko yang datang ke Bonerate, dan mereka kembali ke Binongko pada musim barat.

hubungan antar Pulau Bonerate dengan Pulau Kalao, Pulau Jampea dan Pulau Katela dalam hal bahan-bahan pembuatan perahu jenis Lambo.²⁷ Selain untuk memenuhi kebutuhan kapal dalam wilayah Selayar, tetapi diproduksi juga untuk pemesanan kapal-kapal dari luar wilayah Selayar seperti pesanan dari penduduk Kepulauan Spermonde dan *Afdeeling* Makassar.²⁸

Mengenai perhubungan antar pulau pada tahun 1950an masih menggunakan perahu layar. Terdapat berbagai perahu yang digunakan dalam tahun 50an untuk melakukan pelayaran antar pulau dalam wilayah Selayar. Contohnya perahu Lambo yang digunakan untuk pelayaran jarak jauh dan juga perahu Jaranka' (perahu bercadik). Kegiatan pelayaran antar pulau masih mengikuti arah angin muson yaitu Muson timur (Juni-Agustus) dan Muson barat (Desember-Februari). Antara kedua musim tersebut merupakan musim pancaroba. Namun pada musim pancaroba biasanya tetap dilaksanakan pelayaran antar pulau maupun jarak jauh ditandai adanya pelayaran perahu dari Selayar ke Surabaya pada bulan April yang berisi muatan kelapa dan minyak kelapa.

Pelayaran ke arah selatan dengan perahu Lambo biasanya dilakukan pada muson barat dengan memanfaatkan angin barat untuk menuju keselatan dan pulau-pulau Selayar yang ada di timur. Dalam wawancara dengan narasumber menyebutkan bahwa tahun 50an dan 60an perahu lambo'(Lambo) lah yang

²⁷ Namun dalam catatan kolonial menganggap bawa pembuatan perahu tersebut menggunakan atau lebih baik dikatakan menyia-nyiakan (karena penggunaan kayu yang tidak efisien) sejumlah besar kayu kelas satu. Seperti untuk beberapa papan dalam jumlah tertentu, sebuah kemudi dan sebagainya ditebang satu pohon utuh.

²⁸ *Memorie Van Overgave Der Onderafdeeling Seleier J. Van.Bodegom. Op.Cit.*, hlm 39.

digunakan dalam pelayaran antar pulau, biasanya berangkat pada bulan November, Desember dan Maret. Mengenai bulan Januari dan awal Februari sangat sedikit atau jarang ada pelayaran disebabkan karena gelombang yang tinggi dan angin yang sangat kencang. Dalam perjalanannya ke Selatan yaitu ke Maumere (Flores) dengan menumpangi perahu lambo biasanya mereka berangkat pada bulan tiga (Maret). Bahwa perahu lambo tersebut bertiang tunggal (kira-kira 7 atau 8 meter) dan memiliki satu atau dua layar yang berbentuk segitiga yang terbuat dari karoro'. Berat kapal diperkirakan 10 sampai 15 ton, dengan kamar yang berada di tengah serta atapnya terbuat dari daun nipah. Rute yang digunakan yaitu dari Benteng langsung ke Kalaotoa dan dilanjutkan ke Maumere.²⁹ Biasanya kembali ke Selayar pada bulan September.³⁰ Hal ini menunjukkan bahwa pelayaran kembali ke daerah Selayar dilakukan pada muson Timur, namun biasanya dilakukan pelayaran ke utara pada musim pancaroba (April, Mei, September, Oktober).

Pada masa sekarang para pedagang serta Nelayan dari Bulukumba dan daerah sekitarnya langsung ke pulau-pulau Selayar tanpa singgah di daratan Selayar. Pada muson barat mereka lewat pantai timur atau sisi timur Selayar karena cenderung tenang dan langsung ke pulau-pulau Selayar seperti Tarupa, dan daerah sekitarnya. Berdasarkan hal diatas maka kita dapat renungkan bahwa sejak dahulu orang-orang dari Bulukumba, dan sekitarnya ke Selayar dengan langsung

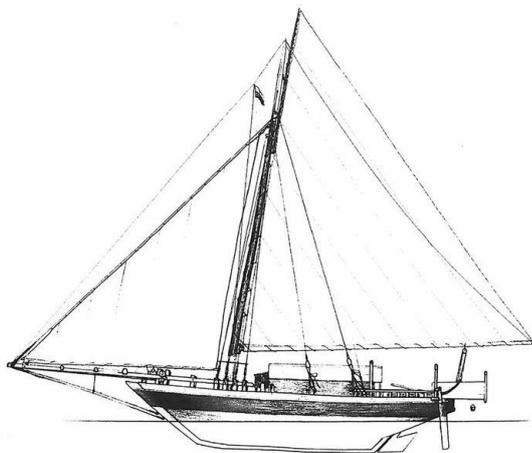
²⁹ Pada masa sekarang terdapat kapal-kapal tersendiri yang menghubungkan antar Benteng dengan daerah pulau seperti Kapal Layar Motor (KLM) Sumber Surya 02 yang mengubungkan antar Benteng dengan Pulau Jampea. Yang biasanya berangkat pada hari rabu jam 8 pagi. Wawancara dengan Anwar pada tanggal 27 Juni 2022 di pelabuhan Rauf Rahman.

³⁰ Wawancara dengan Muh. Nasir Dg. Tanggal 20 Juni 2022.

ke pulau-pulau tanpa singgah di daratan Selayar. Memanfaatkan angin barat berlayar ke selatan dengan menyusuri sisi timur daratan Selayar dan langsung ke wilayah kepulauan seperti Tarupa yang masuk dalam Distrik Rajuni.

Mengenai Jenis perahu yang digunakan dalam pelayaran antar pulau yaitu Perahu Lambo. Sketsa Lambo (Lambo Jampea) dapat dilihat dari gambar dibawah ini.

Gambar 2.5 Perahu Lambo Layar Satu

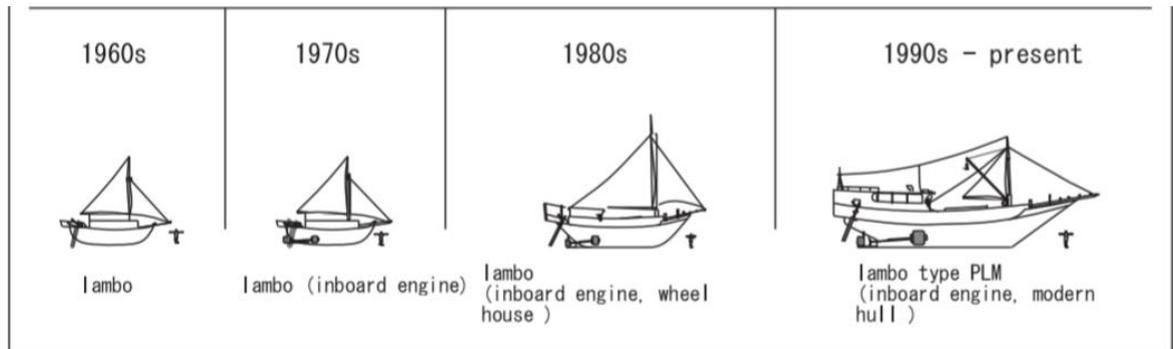


Sumber: Nick Burnigham, “Indonesian *Quarter-rudder Mounting*”, *The Internasional Journal of Nautical Archeology* (2000) 29.1 : 100-119.

Seiring waktu terjadi perubahan atau transformasi pada perahu lambo, terutama diperkenalkannya mesin atau pemakaian mesin untuk penggerak perahu, dan tidak lagi bergantung pada layar sebagai penggerak utama perahu, layar pada masa sekarang digunakan hanya membantu mesin atau pelengkap mesin. Perubahan atau tranformasi perahu lambo hingga ke perahu layar motor tipe lambo dapat dilihat dari gambar berikut.³¹

³¹ Transformasi lambo hingga ke Perahu Layar Mesin tipe lambo dapat dilihat pada tulisan Salam Aziz dan Osozawa Katyusa yang berjudul

Gambar 2.6 Transformasi Perahu Lambo ke Perahu Layar Motor



Sumber: “Technological Adaptation in the Transformation of Traditional Boats in the Spermonde Archipelago, South Sulawesi”, *jurnal Southeast Asian Studies*, Vol. 46, No. 2, September 2008. Hlm 200-227.

Gambar diatas memperlihatkan tranformasi perahu lambo yang terjadi di Kepulauan Spermonde. Menurut saya bahwa tranformasi perahu lambo seperti pada gambar diatas juga terjadi di Selayar. Hal ini dapat ditandai dengan adanya perahu layar motor yang dapat dijumpai pada masa sekarang di pelabuhan Benteng.

Gambar 2.7 Perahu Lambo di Benteng Masa Sekarang



“Technological Adaptation in the Transformation of Traditional Boats in the Spermonde Archipelago, South Sulawesi”, *jurnal Southeast Asian Studies*, Vol. 46, No. 2, September 2008. Hlm 200-227.



Sumber: Koleksi Pribadi

Mengenai ukuran dari perahu layar motor tersebut bermacam-macam ukuran ada yang panjangnya 15 meter dan ada juga yang kurang dari ukuran tersebut. Kebanyakan dari perahu layar motor tersebut merupakan pengangkut barang-barang logistik maupun kebutuhan untuk wilayah kepulauan. Ada yang dapat mengangkut barang hingga 30 ton.

Selain perahu Lambo, yang dikenal pada masa sekarang yaitu perahu Jarangka, yang merupakan perahu bercadik, dan memiliki ukuran yang lebih kecil dari perahu lambo.

Gambar 2.8 Perahu Jarangka di Benteng Masa Sekarang



Sumber: Koleksi Pribadi

2.4 Hubungan Selayar dengan daerah luar

Hubungan Selayar dengan daerah luar terjalin sejak sebelum abad ke-17 disebabkan karena letaknya yang strategis yang berada dipersimpangan rute perdagangan yaitu terletak diantara daratan Pulau Sulawesi dan Nusatenggara. Pulau Selayar menjadi rute pelayaran dan penghubung perdagangan barat dan timur yaitu Maluku yang terkenal dengan rempah-rempah dan kayu cendana yang berada di Timor. Pulau-Pulau Selayar merupakan jembatan alam serta persinggahan bagi kapal serta pedagang-pedagang yang menyebrangi laut Timor. Dalam perjalanan kapal-kapal Jawa ke Luwu, Sulawesi Selatan, untuk membeli besi yang dijadikan sebagai bahan mentah untuk keris, Selayar menawarkan serta

menjadi tempat persinggahan untuk kapal-kapal tersebut. Hal diatas menunjukkan bahwa Selayar berhubungan dengan daerah-daerah lain melalui jaringan perdagangan tersebut. Selayar sejak dahulu merupakan suatu jalur penting karena berada di rute perdagangan timur-barat.

Produk ekspor yang menghubungkan Selayar dengan daerah luar yaitu tekstil kapas. Selayar dan daratan Sulawesi yang berdekatan seperti Bira muncul sebagai pusat produksi kapas yang penting di Nusantara. Munculnya Kerajaan Gowa sebagai suatu kekuatan besar di Sulawesi Selatan dan seiring penaklukkannya terhadap daerah-daerah pusat ekspor utama kain kapas seperti Selayar, Bira dan Buton. Maka pedagang-pedagang Kerajaan Gowa yang menukarkan produk kapas dengan rempah-rempah di Maluku, selain itu tekstil Selayar juga diekspor melalui Makassar (Kerajaan Gowa) ke Banjarmasin, Pasai, Kutai, Manggarai, Alor dan Manila. Orang Selayar sendiri berdagang ke Seram, Manggarai, Timor dan Bima dan ketika kembali singgah di Binongko untuk membeli perahu.³²

Selayar dikunjungi oleh Belanda (VOC) sejak paruh pertama abad ke 17 disebabkan karena terletak pada rute yang menuju pulau rempah-rempah. Ketika VOC yang bersekutu dengan kerajaan Bone berhasil mengalahkan kerajaan Gowa pada tahun 1667 ditandai perjanjian Bungaya. Maka VOC muncul sebagai kekuatan ekonomi yang besar di Sulawesi Selatan serta memonopoli perdagangan rempah-rempah Maluku. Setelah kejatuhan Kerajaan Gowa, Selayar dijadikan sebagai pos pengawasan perdagangan antar belahan barat Nusantara dengan Maluku. Para pedagang harus mengambil izin berlayar di depan Benteng Belanda

³² Christian G Heersink, *Op. Cit*, hlm 52-55.

di Selayar. Selain itu strategisnya posisi Selayar yang terletak antara Makassar yang merupakan pelabuhan utama di Timur Nusantara dan Maluku yang merupakan penghasil rempah, sehingga Selayar, Bira dan Buton menjadi pusat penyeludupan. Pedagang-Pedagang Cina, pedagang kerajaan Gowa serta Belanda membeli rempah-rempah dari pedagang Buton dan Selayar yang didapatkan dari Maluku yang ditukarkan dengan tekstil lokal maupun tekstil Asia Selatan.

Selama abad ke 18, bajak laut banyak melakukan aktivitasnya di perairan sekitar Selayar khususnya yang dekat dengan pulau sebagai tempat persembunyian dan menunggu kapal/perahu yang lewat. Setiap tahun Bajak laut mendatangi Sulawesi, mengunjungi Buton, teluk Bone dan menunggu kapal yang lewat di selat Selayar. Serta pantai yang berdekatan dengan Manggarai dan membangun pemukiman bajak laut sebagai basis pendukungnya. Selain bajak laut dari Sulu, Bajak laut dari Seram dan Tobelo juga melakukan aktivitas perompakan disepanjang pantai Sulawesi Selatan. Kedua bajak laut tersebut terkadang mendarat di Selayar serta menyerang perkampungan dan menghalangi impor bahan pangan, seperti penyerangan oleh bajak laut di Selayar bagian selatan yaitu di Kampung Barang-Barang pada tahun 1793. Hal ini menunjukkan bahwa perairan Selayar merupakan rute perdagangan yang ramai serta kondisi geografis yang mendukung dan memudahkan para bajak laut untuk bersembunyi serta melakukan perompakan.³³

Perahu-perahu yang melintasi dari utara ke selatan menjadikan Selayar sebagai tempat persinggahan. Perahu-perahu Buton dan Bone singgah di

³³ *Ibid*, hlm 73.

pelabuhan-pelabuhan Selayar dengan membawa komoditas indigo, gula, beras dan pinang, sedangkan perahu-perahu dalam perjalanannya ke Nusatenggara (Sunda Kecil) menjadikan juga Selayar sebagai tempat persinggahan. Mengenai bahan pangan seperti beras, dan garam diimpor dari Bantaeng dan Balukumba. Kapal-kapal yang memuat produk tekstil dan kelapa berangkat ke Bulukumba, Bantaeng, Bone, Luwu, Manggarai, Bima, Sumbawa, Buton, Lombok dan Tanamalala (pulau dekat Jampea). Dalam abad 18 tekstil menjadi kurang penting dalam perdagangan seiring perkembangan perdagangan teripang dan perdagangan kelapa.

Pada akhir abad ke 18 para pedagang-pedagang Bugis cenderung menghindari pelabuhan Makassar (yang dimonopoli Belanda) disebabkan memburuknya hubungan Belanda dengan Bone serta pedagang Cina menghindari Makassar karena dianggap tidak menarik sebab di monopoli oleh Belanda. Para pedagang-pedagang Bugis cenderung memilih pelabuhan Pare-Pare, pelabuhan pembantu Bonerate, Bima dan Sumbawa di Selatan sebagai jalur perdagangan mereka ke bagian Barat Nusantara. Seiring dengan pendirian Singapura dan perdagangannya yang maju pesat. Maka pedagang Selayar melakukan kontak dengan Bima yang merupakan pusat transit antara Singapura dan Sunda Kecil, disana para pedagang-pedagang Selayar menjual produk laut untuk di ekspor ke Singapura. Selain hasil laut, produk lainnya yang dibawa yaitu kelapa, minyak kelapa, biji kenari yang ditukar dengan beras, padi, kacang dan jagung. Banyak juga pedagang-pedagang dari daratan Sulawesi Selatan yang datang ke pasar-pasar Selayar dan menukar beras, padi, tembakau dengan kelapa, mengkudu dan kapas mentah. Selain itu para pedagang Bugis Wajo dan Mandar juga mendatangi Selayar, dimana mereka melakukan perdagangan langsung dengan Singapura,

komuditi dari Singapura ditukar dengan kain kasar dan kain halus Selayar. Kain kasar ditukarkan dengan rempah-rempah, minyak, sagu dan burung warna warni di Maluku (Seram, Kei dan Aru). Kain yang halus di pasarkan di Sumatera.³⁴

Pada pertengahan abad ke 19 pelabuhan Makassar dibuka kembali (1847) menjadi pelabuhan bebas dan menyambut pedagang-pedagang Cina dan Asing, serta hadirnya maskapai kapal api Belanda memungkinkan pengiriman komoditi tanpa bergantung pada angin. Hal ini memberikan dampak bagi Selayar yaitu menurunnya perdagangan antara Selayar dengan Sunda kecil dan Selayar menjadi tempat transit bagi perdagangan antara Singapura dan Makassar dan daerah-daerah Indonesia Timur, dimana komoditi yang penting adalah tekstil, tembaga, kuningan serta tembakau Bali. Selain itu perahu-perahu Selayar mampu menyaingi kapal api serta dapat menguasai perdagangan barang dan penumpang.

Dalam periode yang sama, pengolahan kelapa menjadi sentral ekonomi Selayar. Selayar menjadi pionir dalam pengelolaan kelapa di Sulawesi Selatan pada tahun 1850an dan 1860an. Pada tahun 1860 terjadi kelangkaan pohon kelapa di Sulawesi Selatan, terkecuali Selayar dan Selayar menjadi penyuplai kelapa utama Sulawesi Selatan serta menjadi penyedia bibit bagi daerah-daerah lain pada tahun 1855. Pada paruh kedua abad 19 Selayar merupakan penghasil utama kelapa, namun mengalami penurunan seiring terjadinya pengolahan kelapa yang berkembang pesat di Manado, Gorontalo dan Ambon. Hasil dari pengolahan kelapa dalam bentuk minyak maupun yang dikeringkan di ekspor tidak hanya semata-mata di Sulawesi Selatan tetapi juga ke Nusa Tenggara (Bima, Sumbawa),

³⁴ *Ibid*, hlm 106-107.

Jawa (Surabaya, Gresik, Semarang) Bali dan Kalimantan (Banjarmasin). Mengenai perdagangan kelapa maka muncul dua pusat perdagangan di Selayar yaitu di Batangmata yang dijalankan atau digerakkan oleh Pedagang sekaligus haji yang memiliki jaringan hubungan dengan Singapura, dan Padang yang di jalankan oleh Cina, yang memiliki hubungan dagang dengan perusahaan Eropa yang ada di Makassar.³⁵ Pada masa selanjutnya perdagangan kelapa (minyak kelapa dan kopra) dimonopoli oleh kedua golongan tersebut.

Pada tahun 1880 terjadinya peningkatan permintaan kopra dari Barat menjadikan Selayar sebagai eksportir penting. Dimana awal abad 20 kopra mendominasi ekspor Selayar dibandingkan pengelohan kelapa dan komoditas lainnya seperti teripang, kemiri dan lain-lain. Munculnya KPM yang mengintegrasikan daerah-daerah yang ada di Sulawesi Selatan menyebabkan perdagangan berorientasi ke Makassar serta orang Cina memainkan peranan penting dalam perdagangan kopra pada periode berikutnya. Selama musim Barat kapal-kapal KPM menjadi satu-satunya kapal yang mengangkat kopra dan kayu manis ke Makassar. Namun pada musim timur mendapat persaingan dari perahu-perahu pribumi yang mengangkut ikan, teripang, lola, kemiri kulit kerbau dan rusa ke Makassar. Serta berdagang kulit mengkudu ke Jawa, garam ke teluk Bone, Seram dan Sunda Kecil dan tekstil produk lokal dikirim ke Flores dan Maluku. Mereka mengimpor beras, jagung, benang dan tembakau.³⁶

Selain komoditas kopra, Selayar juga mengirim jeruk pada tahun 1937 sebanyak 100.000 buah ke Makassar. Ikan Asin, jagung dan kemiri di kirim ke

³⁵ *Ibid*, hlm 142.

³⁶ *Ibid*, hlm 192.

Makassar dan Kepulauan Timor. Komuditas yang di datangkan dari Luar daerah Selayar yaitu beras, tembakau dan gula aren yang berasal dari buatan Bugis.³⁷

Dalam tahun 1950an, Selayar mendatangkan bahan pangan yaitu beras dari daerah-daerah penghasil beras utama di Sulawesi Selatan seperti Bone, Bulukumba, Makassar dan Sinjai. Laporan Politik Kepala Pemerintah Selayar Tahun 1950-1956, memperlihatkan bahwa dalam tahun 1951 Selayar mendatangkan beras dari Bulukumba, Watampone (Bone) dan Sedikit dari Sinjai. Sedangkan Distrik Bonerate memasukkan jagung dari Manggarai (Nusa Tenggara). Mengenai asal bahan pangan yang di datangkan ke Selayar dapat dilihat juga dalam Laporan Tahunan Kewedanan Selayar pada tahun 1958 yaitu beras dimasukkan dari daerah lain seperti dari Bulukumba, daerah Bone dan Makassar, sebagai tambahan makanan pokok.³⁸ Hal ini menunjukkan bahwa Selayar memiliki hubungan serta bergantung pada daratan Sulawesi Selatan dalam hal bahan pangan yaitu beras. Jumlah bahan pangan dan bahan-bahan lainnya yang didatangkan ke Selayar tahun 1958 yaitu beras sebanyak 474,40 ton, gula merah sebanyak 225390, biji serta tembakau sebesar 37375.³⁹

Selain mendatangkan bahan pangan, Selayar juga mengekspor komoditas-komoditas, baik hasil bumi maupun hasil laut yang di kirim keluar Selayar. Hasil bumi dan laut yang di ekspor keluar Selayar pada tahun 1958 sebagai berikut.

³⁷ *Memori Serah Terima Jabatan di Daerah Selayar (pemerintahan dalam negeri) di bawah pengawasan C. Nooteboom 1937*, (Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2004), hlm 32-34.

³⁸ *Inventaris Arsip Selayar Volume I (1823-1973)*, Reg. 1106, *Op.Cit.*, hlm 79.

³⁹ *Ibid.*, hlm 81.

Tabel 2.4 Komuditi yang Diekspor Selayar ke Daerah Lain

No	Nama	Jumlah
1	Kopra	4611,012 ton
2	Kemiri	223, 150 ton
3	Kenari	117,9 ton
4	Kelapa Biji	77000 biji
5	Jeruk Manis	6776200 biji
6	Kacang ijo	9,6 ton
7	Jagung	13 ton

No	Nama	Jumlah
1	Garam	50 ton
2	Ikan kering	35 ton
3	Penyu	150 ekor
4	Loklak	8 ton

Sumber: *Inventaris Arsip Selayar Volume I (1823-1973)*, Reg. 1106, "Laporan Tahunan Kewedanan Selayar Tahun 1958", (Makassar: Badan Arsip dan Perustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2003)

Pada tahun 1957 jumlah perahu yang keluar masuk dalam pelabuhan Selayar sebanyak 1466 perahu dengan isi sebanyak 33. 905,86 M3. Dengan jumlah kapal/ motor yang masuk sebanyak 53 buah. Jumlah perahu yang keluar masuk pada tahun 1958, sebanyak 921 dengan isi sebanyak 21.659,19 M3. Dengan kapal/motor sebanyak 79 buah yang terdiri dari kapal besar sebanyak 11 buah dan kapal motor/ B.02 sebanyak 68 buah.⁴⁰

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Selayar memiliki hubungan dengan daerah luar sejak sebelum abad ke 17, disebabkan karena posisi yang strategis yaitu teletak diantara rute perdagangan antara timur-barat dan selatan-utara. Berbagai komoditas yang diperdagangkan mulai dari tekstil, hasil bumi dan laut hingga komoditas kopra yang masih tetap diperdagangkan hingga sekarang. Mengenai komoditas yang sering di impor atau yang didatangkan ke Selayar yaitu beras. Hal tersebut menunjukkan bahwa Selayar sangat bergantung pada daerah-daerah penghasil beras di daratan, Sulawesi.

⁴⁰ *Ibid.*